

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI KEBERADAAN MINIMARKET  
TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA PEMILIK TOKO  
KELONTONG TRADISIONAL DI DESA BANDAR AGUNG,  
KECAMATAN BANDAR SRIBHAWONO, KABUPATEN LAMPUNG  
TIMUR**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Nindi Arista**

**2216011005**



**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2026**

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI KEBERADAAN MINIMARKET  
TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA PEMILIK TOKO  
KELONTONG TRADISIONAL DI DESA BANDAR AGUNG,  
KECAMATAN BANDAR SRIBHAWONO, KABUPATEN LAMPUNG  
TIMUR**

**Oleh  
Nindi Arista**

**SKRIPSI  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada  
Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2026**

**ABSTRAK**  
**DAMPAK SOSIAL EKONOMI KEBERADAAN MINIMARKET**  
**TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA PEMILIK TOKO**  
**KELONTONG TRADISIONAL DI DESA BANDAR AGUNG,**  
**KECAMATAN BANDAR SRIBHAWONO, KABUPATEN LAMPUNG**  
**TIMUR**

**OLEH:**

**Nindi Arista**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial ekonomi keberadaan minimarket terhadap keberlanjutan usaha toko kelontong tradisional di Desa Bandar Agung, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur, serta mengidentifikasi strategi yang dilakukan pemilik toko kelontong dalam menghadapi persaingan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam bagaimana pelaku usaha toko kelontong merespons dan menyesuaikan diri terhadap keberadaan minimarket. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan informan terdiri dari pemilik toko kelontong dan masyarakat sebagai konsumen. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan minimarket berdampak pada penurunan omzet dan meningkatnya persaingan usaha toko kelontong. Namun, minimarket bukan satu-satunya penyebab berkurangnya keuntungan, melainkan menjadi pemicu perubahan pola konsumsi masyarakat dan dinamika pasar lokal. Secara sosial, terjadi perubahan pola interaksi, meskipun toko kelontong tetap mempertahankan kedekatan melalui hubungan personal dan sistem pembayaran fleksibel. Dalam perspektif teori hibriditas Homi K. Bhabha, fenomena ini menunjukkan adanya negosiasi antara praktik ekonomi modern dan tradisional, sehingga masyarakat membentuk pola konsumsi yang bersifat hibrid. Dengan demikian, keberlanjutan toko kelontong ditentukan oleh kemampuan beradaptasi secara ekonomi sekaligus mempertahankan peran sosialnya di tengah perubahan pasar desa.

**Kata Kunci:** toko kelontong tradisional, minimarket, dampak sosial ekonomi, strategi bertahan

## **ABSTRACT**

### ***SOCIO-ECONOMIC IMPACT OF MINIMARKET EXISTENCE ON THE SUSTAINABILITY OF TRADITIONAL GROCERY STORE OWNERS IN BANDAR AGUNG VILLAGE, BANDAR SRIBHAWONO DISTRICT, EAST LAMPUNG REGENCY***

**By:**

**Nindi Arista**

*This study aims to analyze the socio-economic impact of minimarkets on the sustainability of traditional grocery stores in Bandar Agung Village, Bandar Sribhawono District, East Lampung Regency, and to identify strategies employed by grocery store owners in facing competition. This study employed a descriptive qualitative method with a phenomenological approach to deeply understand how grocery store owners respond to and adapt to the presence of minimarkets. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation, with informants consisting of grocery store owners and community members as consumers. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the presence of minimarkets has resulted in decreased turnover and increased competition among grocery stores. However, minimarkets are not the sole cause of reduced profits; they also trigger changes in community consumption patterns and local market dynamics. Socially, interaction patterns have changed, although grocery stores maintain close relationships through personal relationships and flexible payment systems. From the perspective of Homi K. Bhabha's hybridity theory, this phenomenon demonstrates a negotiation between modern and traditional economic practices, resulting in the formation of hybrid consumption patterns. Thus, the sustainability of a grocery store is determined by its ability to adapt economically while maintaining its social role amidst changes in the village market.*

**Keywords:** *traditional grocery stores, minimarkets, socio-economic impacts, defensive strategy*

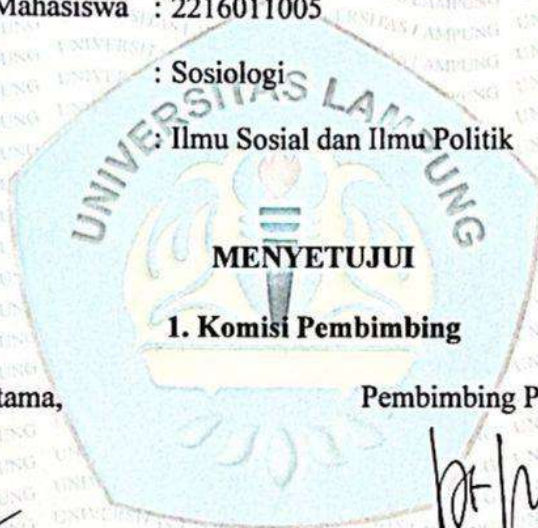
**Judul Skripsi : DAMPAK SOSIAL EKONOMI KEBERADAAN  
MINIMARKET TERHADAP  
KEBERLANJUTAN USAHA PEMILIK TOKO  
KELONTONG TRADISIONAL DI DESA  
BANDAR AGUNG, KECAMATAN BANDAR  
SRIBHAWONO, KABUPATEN LAMPUNG  
TIMUR**

**Nama Mahasiswa : Nindi Arista**

**Nomor Pokok Mahasiswa : 2216011005**

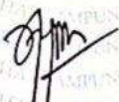
**Jurusan : Sosiologi**

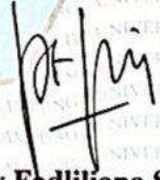
**Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Pembimbing Utama,**

**Pembimbing Pembantu,**

  
**Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.**  
**NIP. 196906261993032002**

  
**Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.**  
**NIP. 198609132019032010**


**2. Ketua Jurusan Sosiologi  
FISIP Universitas Lampung,**

  
**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**  
**NIP. 197704012005012003**

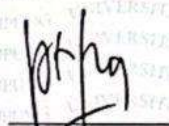
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

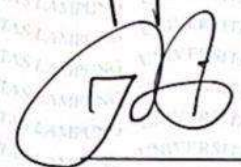
**Ketua/Pembimbing Utama : Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.**



**Pembimbing Pembantu : Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.**



**Penguji : Junaidi, S.Pd., M.Sos.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**

**NIP. 197608212000032001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 April 2026**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 15 April 2026

Yang membuat pernyataan



Nindi Arista

2216011005

## RIWAYAT HIDUP



Nindi Arista lahir di Bandar Agung, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur, 20 April 2004. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, yang merupakan putri dari Bapak Hendro Paryono dan Ibu Tarmi. Pendidikan dimulai dari taman kanak-kanak di TK PGRI Bandar Agung, Kecamatan Bandar

Sribhawono. Kabupaten Lampung Timur dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Bandar Agung lulus ditahun 2016. Melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Bandar Sribhawono lulus pada tahun 2019 dan menempuh sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono lulus pada tahun 2022. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tahun 2022 pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama perkuliahan penulis mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan UKM Buddha Unila. Selama masa studi penulis melakukan pengabdian pada masyarakat di kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025 yang bertempat di Desa Pujo Basuki, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, penulis juga mengikuti kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Balai Penjaminan Mutu Pendidikan, Provinsi Lampung.

## **MOTTO**

”Menaklukan diri sendiri adalah kemenangan yang lebih besar dari pada menaklukan ribuan orang dalam pertempuran”

**(Dhammapada 103)**

“Kalau jalannya cuma lurus dan mulus, lalu apa tantangannya. Jadi, nikmati saja prosesnya, nikmati jatuh bangunnya. Disetiap perjalanan terdapat sebuah pengalaman dan perkara hasil maybe not today, but someday”

**(Fiersa Besari)**

“Patah hati adalah cara tuhan menyelamatkan kita dari orang yang salah”

**(Guyon Waton)**

## **PERSEMBAHAN**

### **Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammā Sambuddhassa**

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha atas bimbingan, kebijaksanaan, serta ketenangan batin yang senantiasa menyertai dalam proses penyusunan skripsi ini. Dengan tulus, karya tulis ini penulis persembahkan kepada orang-orang terkasih yang memiliki arti paling berharga dalam perjalanan hidup peneliti:

#### **Kedua Orang Tua**

Bapak Hendro Paryono dan Ibu Tarmi tercinta, yang senantiasa berjuang tanpa mengenal lelah demi memberikan pendidikan terbaik bagi penulis. Terima kasih atas kasih sayang yang tulus, bimbingan, dukungan, pengorbanan, serta kesabaran yang tak terhingga, juga doa yang selalu mengiringi setiap langkah hingga penulis mampu mencapai tahap ini.

#### **Kakakku**

Nina Anggraini yang selalu hadir sebagai penyemangat serta tempat berbagi cerita dalam setiap langkah penulis. Terima kasih atas doa, dukungan, dan kebersamaan yang senantiasa menjadi penguat dalam menyelesaikan perjalanan ini.

#### **Kakung dan Uti**

Kakung dan Uti yang selalu memberikan dukungan kepada cucunya untuk meraih pendidikan setinggi mungkin serta tak pernah lelah mendoakan yang terbaik di setiap langkahnya.

#### **Almamater Tercinta**

Universitas Lampung

## SANWACANA

Dengan memanjatkan rasa syukur serta penghormatan kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Minimarket Terhadap Keberlanjutan Usaha Pemilik Toko Kelontong Tradisional di Desa Bandar Agung, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur” yang disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat berbagai kekurangan. Namun, melalui proses ini penulis memperoleh banyak pembelajaran berharga tentang kesabaran, ketekunan, dan usaha dalam mencapai tujuan. Penulis juga mendapatkan bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi:

1. Buddha, Dhamma, dan Sangha yang telah memberikan tuntunan, ketenangan batin, serta kebijaksanaan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua yang saya sayangi dan saya banggakan, Bapak Hendro Paryono dan Ibu Tarmi. Terima kasih atas segala cinta, doa, dan dukungan yang tiada henti diberikan kepada penulis. Bapak dan Ibu selalu menjadi sumber kekuatan, terutama di saat penulis menghadapi masa-masa sulit. Setiap langkah yang penulis tempuh tidak pernah lepas dari doa dan kepercayaan yang selalu diberikan. Penulis sangat bersyukur dapat dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang begitu luar biasa, yang senantiasa mengajarkan arti ketulusan, kesabaran, dan kerja keras. Berkat didikan dan pengorbanan Bapak dan Ibu, penulis mampu bertahan, bangkit, dan terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih atas segala kepercayaan yang telah diberikan. Semoga penulis dapat memberikan yang terbaik serta menjadi anak yang mampu membanggakan dan membahagiakan Bapak dan Ibu.

3. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
6. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung dan selaku dosen pembahas, penulis mengucapkan banyak terimakasih karena telah memberikan banyak masukan, saran, serta kritik untuk perbaikan dari skripsi ini.
7. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si. selaku dosen pembimbing 1 skripsi, saya ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas bimbingan, masukan, saran, maupun kritik untuk perbaikan skripsi ini.
8. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing 2 skripsi, saya ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas waktu ibu untuk membimbing saya di sela sela kesibukan, bimbingan, masukan, saran, maupun kritik untuk perbaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi Serta staf jurusan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Untuk kakakku tercinta Nina Anggraini dan abang ipar Made Ardane yang selalu hadir memberikan semangat dan dukungan dalam setiap langkah penulis. Terima kasih atas perhatian, doa, kesabaran, serta kebersamaan yang menjadi kekuatan bagi penulis dalam menjalani proses perkuliahan hingga sampai pada tahap ini. Kehadiran kalian menjadi salah satu alasan penulis untuk terus berusaha dan tidak menyerah.
11. Kakung dan Uti jabung yang selalu memberikan dukungan kepada cucunya untuk meraih pendidikan setinggi mungkin serta tak pernah lelah mendoakan yang terbaik di setiap langkahnya. Serta Mbah Kakung dan Mbah Uti bandar yang telah berpulang, yang semasa hidupnya senantiasa memberikan kasih sayang, perhatian, dan doa yang tulus kepada penulis. Segala kenangan, nasihat, dan kebaikan yang telah diberikan menjadi semangat bagi penulis

hingga terselesaikannya skripsi ini serta untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

12. Untuk kedua sepupuku, Vidia dan Mba Enjel terima kasih telah menjadi bagian yang selalu hadir untuk menghibur dan menyemangati penulis di sela-sela proses penyusunan skripsi. Kehadiran, perhatian, dan kebersamaan yang kalian berikan menjadi penguat di saat penulis merasa lelah. Terlebih di masa life after breakup, kalian menjadi tempat berbagi cerita sekaligus mengembalikan semangat penulis untuk terus melangkah. Senang bisa memiliki kalian. Semoga kita selalu diberi kebahagiaan, kesehatan, dan kesuksesan bersama.
13. Untuk LIMITED Girl Intan, Davina, Nanda dan Nur yang telah menjadi sahabat sejak masa MABA, terima kasih telah menemani dan mengisi perjalanan perkuliahan penulis dengan kebersamaan, dukungan, serta cerita yang tak terlupakan. Kehadiran kalian menjadi bagian penting dalam proses tumbuh dan perjuangan penulis, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Senang bisa memiliki sahabat seperti kalian. Semoga kita semua diberikan kesuksesan di masa depan, semangat sahabatku.
14. Untuk Irma Yuliana, sahabat sejak SMA hingga saat ini, yang selalu mengetahui setiap suka dan duka yang penulis lalui. Terima kasih atas kebersamaan, perhatian, dan dukungan yang senantiasa diberikan, serta kesediaan untuk selalu menjadi tempat berbagi cerita dalam berbagai kondisi. Kehadiranmu menjadi salah satu penguat bagi penulis dalam menjalani setiap proses hingga sampai pada titik ini. Semoga persahabatan ini selalu terjaga dan kita dapat terus saling mendukung dalam setiap langkah ke depan.
15. Untuk teman kos “Geng Pelociti” yang isinya Bela, Lina, dan penulis yang selalu hadir memberikan semangat dan dukungan selama proses penyusunan skripsi. Kebersamaan, cerita, dan tawa yang dibagikan menjadi penguat di tengah masa sulit. Terima kasih telah menjadi bagian kecil yang berarti dalam perjalanan ini.
16. Untuk HMJ Sosiologi, Bidang Hubungan Masyarakat, serta UKM Buddha Universitas Lampung, terima kasih atas segala kesempatan, pengalaman, dan

pembelajaran yang telah diberikan kepada penulis. Melalui keterlibatan dalam organisasi ini, peneliti dapat mengembangkan diri, memperluas wawasan, serta belajar banyak hal baru yang bermanfaat.

17. Terima kasih untuk Guyon Waton, Deny Caknan, Aftershine, Tekomlaku dan Ndx Aka. Terimakasih sudah menjadi playlist lagu untuk menemani penulis dalam membuat skripsi.
18. Kepada seseorang yang tidak bisa penulis sebut namanya, yang pernah memberikan semangat kepada penulis, walau pada akhirnya ia tidak berhasil menunggu proses kelulusan penulis hingga akhir. Terimakasih untuk patah hati yang diberikan saat proses penulisan skripsi ini. Guru terbaik yaitu pengalaman pendewasaan untuk belajar ikhlas, sabar dan menerima arti kehilangan sebagai bentuk proses perempuan menghadapi dinamika hidup. Karena hidup setiap harinya adalah pembelajaran, dan pada akhirnya setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.
19. *Last but not least*, anak perempuan kedua dan harapan terakhir orang tuanya, Nindi Arista. Ya, diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri sendiri yang telah diam-diam berjuang tanpa henti. Terima kasih telah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan kekhawatiran, namun tetap dijalani dan berhasil dilalui. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski banyak hal terjadi di luar prediksi. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah karena kondisi. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah menghadapi tekanan namun tetap diperjuangkan. Skripsi ini mungkin tidak sempurna, tetapi proses ini menjadi pengalaman yang penuh makna serta pembelajaran pribadi yang sangat mendalam bagi penulis. Tetap semangat untuk terus berusaha, berbahagialah dimanapun berada. Penulis berdoa agar langkah kecil ini selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpinya satu per satu dapat terwujud.

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung,  
Yang membuat pernyataan

Nindi Arista  
2216011005

## DAFTAR ISI

<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Tinjauan Tentang Minimarket.....	9
2.1.1 Pengertian Minimarket .....	9
2.1.2 Kelebihan dan Kelemahan Minimarket .....	11
2.2 Tinjauan tentang Toko Kelontong Tradisional .....	12
2.2.1 Pengertian Toko Kelontong Tradisional.....	12
2.2.2 Kelebihan dan Kelemahan Toko Kelontong Tradisional .....	12
2.3 Definisi Dampak Sosial Ekonomi.....	13
2.3.1 Dampak Sosial .....	15
2.3.2. Dampak Ekonomi .....	16
2.4. Strategi Pemasaran yang Dilakukan Toko Kelontong Tradisional .....	17
2.5. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	18
2.6. Landasan Teori .....	22
2.7. Kerangka Berpikir .....	25
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1. Tipe Penelitian .....	28
3.2. Lokasi Penelitian.....	29
3.3. Fokus Penelitian .....	30
3.4. Kriteria Informan .....	33
3.5. Sumber Data.....	36
3.6 Teknik Pengumpulan Informasi.....	37
3.7 Teknik Analisis Data.....	39

<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
4.1 Sejarah Singkat Desa Bandar Agung .....	42
4.2 Gambaran Umum Desa Bandar Agung.....	43
4.2.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah .....	43
4.2.2 Kondisi Demografis.....	44
4.2.3 Kondisi Sosial Budaya.....	45
4.3 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	47
4.3.1 Keberadaan Toko Kelontong Tradisional di Desa Bandar Agung .....	47
4.3.2 Keberadaan Minimarket di Desa Bandar Agung.....	51
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
5.1 Profil Informan .....	55
5.2 Hasil Penelitian.....	59
5.2.1 Dampak Ekonomi Keberadaan Minimarket Terhadap Keberlanjutan Toko Kelontong Tradisional di Desa Bandar Agung .....	61
5.2.2 Dampak Sosial Keberadaan Minimarket terhadap Keberlanjutan Toko Kelontong Tradisional di Desa Bandar Agung.....	67
5.2.3 Strategi Pemasaran yang Dilakukan Toko Kelontong Tradisional.....	70
5.3 Pembahasan .....	76
5.3.1 Dampak Ekonomi Keberadaan Minimarket terhadap Keberlanjutan Toko Kelontong Tradisional di Desa Bandar Agung .....	79
5.3.2 Dampak Sosial Keberadaan Minimarket terhadap Keberlanjutan Toko Kelontong Tradisional di Desa Bandar Agung.....	83
5.3.3 Strategi Pemasaran yang Dilakukan Toko Kelontong Tradisional.....	85
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>89</b>
6.1 Kesimpulan.....	89
6.2 Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>95</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Kriteria Informan Penelitian .....	35
Tabel 4. 1 Data Jumlah Penduduk .....	45
Tabel 4. 2 Jumlah Minimarket berdasarkan Zonasi .....	52
Tabel 5. 1 Identitas Informan Pemilik Toko Kelontong .....	56
Tabel 5. 2 Identitas Informan Konsumen.....	58
Tabel 5. 3 Perbandingan antara “Tradisional Murni” vs “Strategi Adaptif” .....	87

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian .....	27
Gambar 4. 1 Peta Kecamatan Bandar Sribhawono .....	44
Gambar 4. 2 Toko Kelontong Tradisional Ibu T.....	50
Gambar 4. 3 Toko Kelontong Tradisional Ibu S.....	50
Gambar 4. 4 Toko Kelontong Tradisional Bapak MA.....	51
Gambar 4. 5 Indomaret .....	52
Gambar 4. 6 Toko Naufal.....	53
Gambar 4. 7 Mandiri Mart .....	53

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, sektor perdagangan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Berbagai bentuk usaha modern seperti minimarket semakin menjamur, terutama di wilayah perkotaan dan kini mulai merambah ke daerah pedesaan. Kehadiran minimarket membawa kemudahan bagi masyarakat karena menawarkan berbagai fasilitas seperti kenyamanan berbelanja, kelengkapan produk, harga yang bersaing, dan pelayanan yang lebih profesional dibandingkan toko kelontong tradisional. Fenomena ini semakin nyata terjadi di wilayah pedesaan seperti Desa Bandar Agung, yang saat ini telah menjadi lokasi ekspansi jaringan minimarket besar. Kehadiran minimarket di Desa Bandar Agung, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur, semakin hari kian menjamur. Minimarket seperti Indomaret kini tidak hanya mendominasi wilayah perkotaan, tetapi juga mulai merambah ke daerah permukiman pedesaan (Muhzinat dan Achiria, 2019).

Kehadiran mereka membawa kemudahan bagi masyarakat setempat, terutama dengan menawarkan fasilitas berbelanja yang praktis, nyaman, dan modern. Konsumen dapat menikmati kelengkapan produk, harga yang bersaing, serta pelayanan yang profesional yang sebelumnya sulit ditemukan di toko kelontong tradisional. Namun, perlu dicermati bahwa ekspansi ini tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga menggeser keseimbangan ekonomi lokal. Fenomena ini menimbulkan pergeseran pola konsumsi masyarakat desa yang sebelumnya mengandalkan toko kelontong sebagai pusat belanja, kini mulai beralih ke minimarket karena alasan kenyamanan, promosi menarik, dan kelengkapan barang. Namun, di balik kemudahan tersebut, kehadiran minimarket

menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan terhadap toko kelontong tradisional, yang selama ini menjadi bagian penting dari perekonomian dan interaksi sosial masyarakat desa (Muhzinat dan Achiria, 2019). Banyak pemilik toko kelontong tradisional di Desa Bandar Agung mengeluhkan penurunan omzet yang cukup drastis, berkurangnya pelanggan setia, bahkan ada yang terpaksa menutup usahanya karena tidak mampu bersaing dengan modal besar dan sistem pengelolaan modern yang dimiliki minimarket. Minimarket, dalam konteks ini, bukan sekadar toko, tetapi juga simbol perubahan gaya hidup dan pola konsumsi yang memengaruhi ekosistem sosial ekonomi desa. Masalah ini juga berdampak secara sosial karena minimarket membawa budaya transaksi cepat dan impersonal, yang perlahan menggeser nilai-nilai kekeluargaan dan kedekatan sosial antara penjual dan pembeli yang selama ini menjadi ciri khas toko kelontong desa (Miranti, 2020).

Toko-toko kelontong di desa menunjukkan dinamika yang beragam ada yang menutup usahanya, ada yang bertahan dengan tetap menggunakan pola tradisional (misalnya sistem utang), ada pula yang berinovasi seperti menjual produk kekinian, memperpanjang jam buka, hingga mencoba sistem pemesanan sederhana menggunakan aplikasi WhatsApp. Meskipun masih konvensional karena pemesanan dilakukan lewat chat pribadi tanpa aplikasi khusus atau sistem kasir modern, cara ini menunjukkan adanya bentuk hibriditas, yaitu penggabungan antara cara tradisional (kedekatan personal dan fleksibilitas pembayaran) dengan sentuhan modern (pemanfaatan teknologi komunikasi). Kondisi ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana toko kelontong desa tidak sepenuhnya tertinggal, tetapi mencoba menyesuaikan diri dengan perubahan zaman (Miranti, 2020).

Angka ini menunjukkan bahwa pertumbuhan minimarket merupakan gejala nasional yang menjalar sampai ke pedesaan dan memicu ketimpangan antara usaha besar dan kecil, khususnya dari segi daya saing. Berdasarkan data Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia APRINDO, (2023) pertumbuhan gerai minimarket mencapai 15% per tahun, dengan total lebih dari 45.000 gerai tersebar di seluruh

Indonesia hingga awal tahun 2023. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberadaan minimarket semakin meluas di berbagai wilayah, baik perkotaan maupun pedesaan. Saat ini sulit menemukan sudut kota, bahkan desatanpa kehadiran minimarket, terutama jaringan besar seperti Alfamart dan Indomaret. Data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan minimarket bukan hanya fenomena lokal, tetapi juga bagian dari perubahan struktur ekonomi nasional yang berimbas langsung pada usaha kecil, termasuk toko kelontong di pedesaan seperti Desa Bandar Agung.

Fenomena seperti ini ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhzinat dan Achiria, (2019) berjudul “Dampak Keberadaan Minimarket terhadap Toko Kelontong di Pasar Klampis, Kabupaten Bangkalan, Madura”, yang menunjukkan bahwa persaingan antara minimarket dan pedagang tradisional menyebabkan berkurangnya jumlah konsumen dan menurunnya pendapatan toko kelontong. Penelitian oleh Miranti (2020) tentang “Analisis Dampak Kehadiran Minimarket terhadap Omset Pedagang Warung Kelontong di Jalan Manuruki Makassar” juga menemukan bahwa toko kelontong yang berinovasi memiliki peluang bertahan lebih besar, meskipun tetap menghadapi kendala modal dan akses pemasaran. Namun, dinamika di Desa Bandar Agung memiliki kekhasan tersendiri yang belum banyak dikaji secara mendalam, terutama terkait dampak sosial ekonomi keberadaan minimarket terhadap keberlanjutan toko kelontong tradisional di pedesaan serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh para pemilik toko kelontong agar tetap bertahan.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada kawasan perkotaan, terutama dalam melihat persaingan antara minimarket modern dan toko kelontong tradisional di kota-kota besar. Kajian tersebut umumnya menyoroti aspek persaingan usaha, perubahan omzet, serta strategi pemasaran dalam konteks masyarakat urban yang memiliki pola konsumsi lebih modern dan individualistik. Sementara itu, dinamika di desa-desa kecil seperti Desa Bandar Agung yang memiliki karakter sosial, budaya, dan pola relasi sosial yang lebih erat justru masih jarang diteliti secara mendalam.

Pedesaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perkotaan, terutama dalam hal kedekatan sosial antarwarga, sistem utang-piutang di warung, serta peran toko kelontong sebagai ruang interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian di Desa Bandar Agung menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian sebelumnya yang lebih terpusat pada wilayah kota. Hal ini menjadi celah penelitian yang signifikan karena toko kelontong di desa bukan sekadar tempat transaksi ekonomi, melainkan juga simbol solidaritas, kepercayaan, dan ruang interaksi sosial warga. Toko kelontong berfungsi sebagai tempat berbagi informasi, mempererat hubungan sosial, hingga memperkuat jaringan kekerabatan antarwarga.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 8 Agustus 2025 di salah satu toko kelontong tradisional di Desa Bandar Agung, ditemukan bahwa keberadaan minimarket seperti Indomaret telah memberikan dampak yang cukup signifikan, baik secara sosial maupun ekonomi. Secara ekonomi, omzet penjualan toko kelontong mengalami penurunan karena sebagian pelanggan beralih ke minimarket yang menawarkan promo, harga yang relatif stabil, serta kelengkapan produk yang lebih variatif.

Dari sisi sosial, intensitas interaksi antara penjual dan pembeli di toko kelontong juga mengalami perubahan. Jika sebelumnya warung menjadi tempat warga bercengkerama dan membangun kedekatan sosial, kini sebagian masyarakat mulai terbiasa berbelanja di tempat yang lebih modern dan efisien, sehingga interaksi sosial yang terbangun cenderung lebih singkat dan fungsional. Perubahan ini menunjukkan bahwa kehadiran minimarket tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mempengaruhi pola hubungan sosial masyarakat pedesaan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, alasan masyarakat memilih tempat berbelanja juga bervariasi. Masyarakat yang lebih sering berbelanja di minimarket biasanya didorong oleh faktor kenyamanan tempat, kelengkapan produk, harga promo, dan pelayanan yang cepat serta

modern. Sebaliknya, masyarakat yang tetap setia berbelanja di toko kelontong tradisional beralasan karena faktor kedekatan lokasi, hubungan sosial yang akrab dengan penjual, serta kemudahan sistem pembayaran seperti boleh berutang. Warga juga menyebut bahwa toko kelontong menjadi pilihan ketika membutuhkan barang secara mendadak, terutama pada malam hari atau saat hujan, karena lokasinya yang dekat dengan rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan berbelanja masyarakat tidak hanya didorong oleh pertimbangan ekonomi, tetapi juga oleh aspek sosial dan kultural yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Salah satu warga Desa Bandar Agung dalam wawancara yang dilakukan pada 9 Agustus 2025 menyatakan, “Saiki aku yo luwih sering tuku neng Indomaret, la piye, enek promo, luwih resik, ora suwi nungguno. Tapi nek butuh ngutang, yo tetep neng warunge Bu T”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa tidak sepenuhnya meninggalkan toko kelontong, melainkan mulai menyeimbangkan pilihan berbelanja sesuai kebutuhan dan situasi tertentu. Di satu sisi, minimarket seperti Indomaret dipilih karena menawarkan kenyamanan, kebersihan, promo, serta pelayanan yang lebih cepat. Namun di sisi lain, toko kelontong tradisional tetap menjadi pilihan ketika masyarakat membutuhkan sistem pembayaran yang lebih fleksibel seperti berutang. Sementara itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal yang sama dengan pemilik toko kelontong (Informan T), ia menyatakan bahwa dirinya tidak patah semangat untuk tetap mempertahankan usahanya. Menurutnya, toko kelontong memiliki keunggulan tersendiri, seperti kedekatan emosional dengan pelanggan, sistem pembayaran yang fleksibel bagi pelanggan tetap, serta jam operasional yang lebih menyesuaikan kebutuhan warga sekitar. Ia juga berencana menambah variasi barang dagangan dan memperkuat layanan antar sebagai strategi untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya di tengah persaingan dengan minimarket modern.

Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari karakter sosial masyarakat pedesaan yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai lokal dalam aktivitas ekonominya.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa meskipun toko kelontong mengalami tekanan secara ekonomi, usaha ini masih memiliki potensi untuk bertahan melalui adaptasi yang kontekstual dan berbasis pada nilai lokal. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Bandar Agung menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi utama. Penggunaan bahasa lokal ini mencerminkan eratnya ikatan budaya dan membentuk pola interaksi yang lebih akrab, kekeluargaan, serta dilandasi rasa saling percaya antara pedagang dan pembeli. Kedekatan sosial inilah yang menjadi salah satu kekuatan toko kelontong tradisional yang tidak sepenuhnya dimiliki oleh minimarket modern.

Dengan mempertimbangkan konteks sosial dan ekonomi tersebut, pemilihan lokasi penelitian di Desa Bandar Agung didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, desa ini merupakan wilayah pedesaan yang sedang menghadapi tekanan modernisasi ekonomi akibat kehadiran minimarket. Kedua, masyarakatnya masih kuat menjaga nilai kekeluargaan dan ekonomi moral, sehingga toko kelontong tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan sosial berbasis kepercayaan dan solidaritas. Dengan karakteristik tersebut, Desa Bandar Agung menjadi lokasi yang relevan untuk melihat bagaimana dampak sosial ekonomi minimarket berlangsung dalam konteks pedesaan.

Permasalahan ini penting untuk diteliti karena menyangkut kelangsungan ekonomi masyarakat desa dan hubungan sosial antarwarga di tengah perkembangan usaha modern yang semakin banyak. Toko kelontong tradisional tidak hanya sebagai tempat berjualan, tetapi juga menjadi tempat berkumpul dan menjalin kebersamaan warga. Ketika toko-toko kecil ini mulai tersisih oleh kehadiran minimarket yang memiliki modal besar dan sistem usaha yang lebih modern, muncul kekhawatiran bahwa keberagaman cara berbelanja masyarakat akan berkurang, dan hubungan sosial yang dulu terjalin erat bisa melemah. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat bagaimana perubahan ini terjadi, bagaimana masyarakat menyesuaikan diri, dan strategi apa saja yang dilakukan pemilik toko kelontong agar tetap bisa bertahan. Dengan memahami

strategi-strategi seperti pemberian layanan utang, penjualan produk lokal, atau penggunaan media sosial sederhana, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bentuk-bentuk adaptasi yang dapat menjadi inspirasi bagi pelaku usaha kecil lainnya di tengah persaingan yang semakin ketat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak sosial ekonomi keberadaan minimarket terhadap keberlanjutan usaha pemilik toko kelontong tradisional di Desa Bandar Agung?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan toko kelontong tradisional untuk bertahan dalam persaingan dengan minimarket?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh terkait hal berikut:

1. Mengetahui dampak sosial dan ekonomi keberadaan minimarket terhadap keberlanjutan usaha pemilik toko kelontong tradisional di Desa Bandar Agung
2. Mengetahui strategi yang dilakukan toko kelontong tradisional dalam menghadapi persaingan dengan minimarket.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi ekonomi, khususnya dalam

memahami dinamika perubahan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan akibat keberadaan minimarket. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana teori hibriditas Homi K. Bhabha dapat digunakan untuk menganalisis percampuran budaya dan praktik konsumsi antara toko kelontong tradisional dan minimarket di masyarakat pedesaan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan sosiologi, terutama dalam melihat hubungan antara modern dan tradisional dalam ekonomi lokal, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan tema perubahan sosial dan ekonomi di pedesaan.

**b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pemilik toko kelontong tradisional di Desa Bandar Agung sebagai acuan untuk memahami kondisi persaingan dengan minimarket serta merumuskan strategi bertahan, seperti inovasi pelayanan dan penguatan produk lokal. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah atau lembaga terkait sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang mendukung keberlangsungan usaha kecil di tengah pertumbuhan minimarket. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat dalam menyikapi perubahan pola belanja agar tetap mendukung keberadaan usaha lokal.

## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Tentang Minimarket

#### 2.1.1 Pengertian Minimarket

Minimarket termasuk dalam kategori toko atau pasar modern, sehingga dalam hal ini, pengertian minimarket dianggap sama dengan pengertian toko modern. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Presiden RI Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern dikatakan bahwa:

*Toko modern adalah toko dengan sistem pelayanan mandiri, menjual berbagai jenis barang secara eceran yang berbentuk Minimarket, Supermarket, Department Store, Hypermarket ataupun grosir yang berbentuk perkulakan". (Pasal 1 Angka 5)*

*Pasar Modern adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Swasta atau Koperasi yang dalam bentuknya berupa Pusat Perbelanjaan, seperti Mall, Plaza, dan Shopping Centre serta sejenisnya dimana pengelolaannya dilaksanakan secara moderen, dan mengutamakan pelayanan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada di satu tangan, yang bermodal relatif kuat, dan dilengkapi label harga yang pasti".*

Perkembangan pesat ritel-ritel modern di wilayah pedesaan merupakan fenomena yang lumrah jika dihubungkan dengan perubahan zaman dan gaya hidup, serta meningkatnya jumlah anggota masyarakat kelas menengah ke atas di Indonesia (Muhammad, dkk., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan minimarket di desa bukan lagi hal yang asing, melainkan bagian dari perubahan pola konsumsi dan perkembangan sistem perdagangan yang mengikuti dinamika sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat desa yang sebelumnya terbiasa berbelanja di toko kelontong tradisional mulai mengenal sistem belanja yang lebih praktis,

tertata, dan nyaman yang ditawarkan oleh ritel modern. Perubahan ini secara tidak langsung memengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih tempat berbelanja, sekaligus mendorong terjadinya penyesuaian dalam sistem perdagangan lokal. Dengan demikian, kehadiran minimarket di pedesaan dapat dipahami sebagai bagian dari perubahan cara masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Minimarket merupakan salah satu bentuk toko modern yang memiliki sistem pelayanan mandiri, di mana konsumen dapat memilih sendiri barang yang diinginkan tanpa bantuan langsung dari penjaga toko. Minimarket umumnya menjual berbagai kebutuhan pokok dan barang rumah tangga dalam skala eceran dengan harga yang sudah tertera pada label. Bentuk fisik minimarket biasanya lebih kecil dibandingkan supermarket atau hypermarket, namun tetap mengutamakan kenyamanan dan kerapihan dalam penataan barang. Minimarket seperti Indomaret dan Alfamart beroperasi dengan sistem manajemen yang terpusat dan profesional, serta berada di bawah jaringan waralaba atau perusahaan ritel besar. Keberadaan minimarket ditujukan untuk memberikan kemudahan akses belanja bagi masyarakat, terutama di daerah permukiman, karena letaknya yang strategis dan jam operasional yang panjang. Dalam konteks kebijakan, minimarket dipandang sebagai bagian dari toko modern karena cara pengelolaannya yang terstandar dan menggunakan teknologi dalam operasionalnya (Alwiyah, 2018)

Penelitian ini minimarket merujuk pada jenis toko modern seperti Indomaret yang beroperasi di Desa Bandar Agung, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur. Minimarket ini menyediakan berbagai kebutuhan pokok, barang rumah tangga, dan produk sehari-hari dengan harga tetap, tempat yang nyaman, serta pelayanan yang seragam. Kehadiran minimarket memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam berbelanja karena produk yang tersedia lengkap dan jam bukanya lebih panjang. Namun, di balik kemudahan tersebut, minimarket juga menimbulkan persaingan yang berat bagi toko kelontong tradisional yang sudah lebih dulu ada di desa. Minimarket memiliki modal lebih besar, strategi promosi seperti diskon dan hadiah bagi pelanggan, serta cara pengelolaan usaha yang lebih

teratur, sehingga menyulitkan pedagang kecil untuk bersaing (Alwiyah, 2018). Oleh karena itu, dalam penelitian ini minimarket dipahami bukan hanya sebagai toko modern, tetapi juga sebagai usaha yang memberi pengaruh langsung terhadap perubahan ekonomi dan kehidupan sosial pemilik toko kelontong di Desa Bandar Agung.

### **2.1.2 Kelebihan dan Kelemahan Minimarket**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pulungan Rada (2024) ada kelebihan dan kekurangan di minimarket yaitu:

#### Kelebihan Minimarket

1. Menyediakan suasana seperti warung tradisional, tetapi dengan tampilan toko yang lebih modern dan menarik.
2. Memiliki ruangan yang nyaman untuk berbelanja serta terjaga kebersihannya.
3. Memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggan.
4. Produk yang dijual memiliki kualitas yang lebih terjamin dibandingkan dengan toko kelontong tradisional.
5. Konsumen dapat membeli barang dalam jumlah satuan atau eceran.
6. Sering menawarkan promo produk terbaru dan menyediakan berbagai kebutuhan dalam satu tempat, sehingga pembeli dapat menghemat waktu dan tenaga.

#### Kelemahan Minimarket

1. Harga barang bersifat tetap dan tidak dapat ditawar.
2. Petugas toko (SPG) terkadang kurang ramah atau bersikap tidak sopan kepada pembeli.
3. Ada kalanya petugas toko melakukan tindakan yang tidak jujur atau curang.

## **2.2 Tinjauan tentang Toko Kelontong Tradisional**

### **2.2.1 Pengertian Toko Kelontong Tradisional**

Toko kelontong tradisional merupakan jenis usaha ritel tradisional yang memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat, khususnya di lingkungan pedesaan. Toko kelontong umumnya menjual berbagai kebutuhan pokok secara eceran, dengan harga yang terkadang masih dapat dinegosiasikan. Selain itu, sistem pembayarannya pun fleksibel, misalnya dengan memberikan kesempatan untuk berutang. Usaha ini biasanya dijalankan oleh perorangan atau keluarga dengan modal terbatas serta melibatkan tenaga kerja dari anggota keluarga sendiri (Irawanti, 2024)

Keberadaan toko kelontong sangat dekat dengan kehidupan masyarakat karena sering kali menyatu dengan tempat tinggal pemiliknya dan memiliki hubungan pelayanan yang bersifat personal. Meskipun tidak menggunakan sistem pengelolaan modern, toko kelontong memiliki kelebihan dalam membangun hubungan sosial dengan pelanggan, menumbuhkan kepercayaan, serta mampu menyesuaikan barang dagangannya dengan kebutuhan masyarakat sekitar (Permana dan Wijana, 2023). Namun, toko kelontong juga menghadapi berbagai kelemahan, seperti pengelolaan yang belum efisien, keterbatasan modal, serta penataan ruang usaha yang kurang menarik dan kurang terjaga kebersihannya. Dalam hal ini, toko kelontong menggambarkan jenis usaha mikro yang memiliki peluang ekonomi, namun harus berhadapan dengan tantangan besar di tengah arus modernisasi dan persaingan pasar yang semakin terbuka (Wijaya et al., 2023)

### **2.2.2 Kelebihan dan Kelemahan Toko Kelontong Tradisional**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pulungan Rada (2024) ada kelebihan dan kekurangan di toko kelontong tradisional yaitu:

#### **Kelebihan Toko Kelontong Tradisional**

1. Menyediakan barang dengan harga yang relatif lebih terjangkau.
2. Memungkinkan pembeli untuk membeli barang dalam jumlah sangat kecil atau eceran.

3. Menawarkan variasi produk yang cukup lengkap sesuai kebutuhan masyarakat sekitar.
4. Memberikan pelayanan yang cepat karena proses transaksi sederhana.
5. Tidak memiliki jam operasional yang tetap, sehingga dapat buka lebih fleksibel.
6. Memberikan kemudahan bagi pelanggan untuk dapat berhutang.

#### Kelemahan Toko Kelontong Tradisional

1. Persediaan barang kurang lengkap dibandingkan minimarket
2. Ukuran toko atau tempat usaha cenderung sempit.
3. Penataan barang kurang rapi, sehingga tampak berantakan.
4. Tidak mencantumkan label harga pada produk yang dijual.
5. Hanya menerima pembayaran secara tunai.
6. Tampilan bangunan kurang menarik dan terkesan sederhana.
7. Produk-produk baru jarang tersedia dengan cepat.

### **2.3 Definisi Dampak Sosial Ekonomi**

Dampak sosial ekonomi merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam memahami perubahan yang terjadi di masyarakat akibat suatu kebijakan, peristiwa, atau pembangunan ekonomi. Menurut Wiryohandoyo (2012) dampak sosial adalah suatu bentuk perubahan dalam peradaban manusia yang terjadi karena adanya perubahan unsur-unsur seperti lingkungan alam, kondisi biologis, dan faktor-faktor fisik sepanjang kehidupan manusia. Konsep ini mengacu pada bagaimana masyarakat mengalami perubahan dalam struktur sosialnya, pola interaksi, nilai, dan norma akibat suatu intervensi, termasuk masuknya bentuk usaha baru seperti minimarket ke wilayah tradisional.

Menurut Wisuda (2012) menjelaskan bahwa dampak sosial mencakup seluruh konsekuensi sosial dan budaya yang dirasakan manusia sebagai hasil dari tindakan individu atau kolektif yang memengaruhi cara manusia hidup, bekerja, bersosialisasi, bermain, dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam konteks ini, kehadiran minimarket di desa bukan hanya memengaruhi aspek ekonomi warga,

tetapi juga mengubah cara mereka berinteraksi, memilih tempat berbelanja, hingga membangun hubungan sosial. Minimarket membawa budaya baru dalam sistem konsumsi, yang lambat laun bisa mengikis kebiasaan lokal seperti berbelanja sambil bersosialisasi di warung atau toko kelontong tradisional.

Menurut Rosyidi (2009) ilmu ekonomi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berupaya memberikan pemahaman mengenai gejala-gejala masyarakat yang timbul akibat perbuatan manusia dalam usahanya memenuhi kebutuhan dan mencapai kemakmuran. Definisi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat, karena setiap tindakan ekonomi selalu melibatkan interaksi sosial dalam proses pemenuhan kebutuhan. Sementara itu, aspek ekonomi dari dampak sosial ekonomi berkaitan dengan kondisi pendapatan, kesempatan kerja, pola konsumsi, dan akses terhadap sumber daya ekonomi lainnya. Komponen-komponen sosial ekonomi meliputi keberlanjutan pendapatan dan pola hidup yang layak, serta tersedianya pelayanan dan infrastruktur yang memadai. Dalam kasus desa Bandar Agung, masuknya minimarket berpotensi memengaruhi keberlangsungan usaha mikro seperti toko kelontong, yang sebelumnya menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat desa. Kehilangan pelanggan tetap dan berkurangnya omzet tentu akan berdampak langsung terhadap pendapatan pelaku usaha lokal.

Dampak sosial ekonomi juga dapat dipahami sebagai perubahan yang saling memengaruhi antara struktur sosial dan kondisi ekonomi suatu komunitas. Dalam hal ini, ketika struktur ekonomi lokal tergeser oleh dominasi usaha ritel modern, maka secara sosial juga akan terjadi penyesuaian (Wisuda, 2012). Contohnya adalah hilangnya fungsi sosial dari toko kelontong sebagai ruang bertukar cerita, bernegosiasi harga, atau bahkan tempat "berutang" yang tidak bisa didapatkan di minimarket. Maka, dampak sosial ekonomi bukan hanya sebatas kerugian ekonomi, tetapi juga terganggunya jaringan sosial yang sudah mengakar di masyarakat desa. Dalam konteks penelitian ini, definisi dan pemahaman tentang dampak sosial ekonomi menjadi dasar konseptual untuk melihat bagaimana toko kelontong tradisional di Desa Bandar Agung merespons kehadiran minimarket

yang lebih modern dan memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Dampak yang dirasakan tidak bersifat satu dimensi, melainkan menyentuh berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya meninjau penurunan pendapatan atau omzet penjualan, tetapi juga perubahan relasi sosial, nilai-nilai kebersamaan, dan sistem saling percaya yang selama ini menjadi ciri khas dalam aktivitas ekonomi masyarakat desa.

### **2.3.1 Dampak Sosial**

Menurut Wiryohandoyo (2012) dampak sosial adalah suatu bentuk perubahan dalam peradaban manusia yang terjadi karena adanya perubahan unsur-unsur seperti lingkungan alam, kondisi biologis, dan faktor-faktor fisik sepanjang kehidupan manusia. Konsep ini mengacu pada bagaimana masyarakat mengalami perubahan dalam struktur sosialnya, pola interaksi, nilai, dan norma akibat suatu intervensi, termasuk masuknya bentuk usaha baru seperti minimarket ke wilayah tradisional. Minimarket tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga membawa pola baru dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 9 Agustus 2025, beberapa bentuk dampak sosial yang terlihat di Desa Bandar Agung antara lain:

1. Berkurangnya interaksi sosial tradisional. Masyarakat yang sebelumnya terbiasa menjadikan toko kelontong sebagai ruang informal untuk bertukar kabar, berbincang santai, atau sekadar menjalin keakraban kini lebih sering berbelanja cepat di minimarket. Hal ini mengurangi intensitas komunikasi antarwarga.
2. Menurunnya rasa kekeluargaan. Hubungan yang akrab antara penjual dan pembeli di toko kelontong semakin berkurang, karena sistem pelayanan minimarket cenderung formal dan individualistik. Akibatnya, nilai kebersamaan dan solidaritas dalam kegiatan ekonomi perlahan terkikis.
3. Tergesernya nilai kebersamaan. Minimarket memperkenalkan budaya konsumsi modern yang lebih praktis namun kurang mengedepankan

interaksi sosial. Kebiasaan lama seperti berbagi cerita atau membantu sesama melalui sistem “utang belanja” mulai hilang.

4. Perubahan pola sosialisasi generasi muda. Minimarket dianggap lebih modern sehingga anak muda lebih memilih beraktivitas di sana dibandingkan di warung tradisional. Hal ini berpotensi menimbulkan jarak antargenerasi dalam menjaga tradisi lokal.

### **2.3.2. Dampak Ekonomi**

Selain aspek sosial, hadirnya minimarket juga memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Desa Bandar Agung. Perubahan tersebut mencakup pendapatan, peluang kerja, serta pola konsumsi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 9 Agustus 2025, beberapa dampak ekonomi antara lain:

1. Penurunan omzet toko kelontong. Banyak pelanggan beralih ke minimarket karena harga yang lebih bersaing, variasi produk lebih lengkap, dan pelayanan yang dianggap lebih modern. Akibatnya, pendapatan pedagang tradisional menurun cukup drastis.
2. Sulit bersaing dengan ritel modern. Minimarket memiliki modal besar, strategi pemasaran yang kuat, serta jaringan distribusi yang luas, sehingga toko kelontong sulit bertahan menghadapi persaingan.
3. Terancamnya keberlangsungan usaha mikro lokal. Toko kelontong yang tidak mampu beradaptasi dengan pola konsumsi baru berisiko gulung tikar, sehingga mengurangi sumber mata pencaharian warga.
4. Pergeseran pola konsumsi. Kehadiran minimarket mendorong masyarakat untuk lebih sering membeli produk instan dan modern, yang mengubah struktur belanja rumah tangga dari kebutuhan pokok ke kebutuhan gaya hidup.

#### **2.4. Strategi Pemasaran yang Dilakukan Toko Kelontong Tradisional**

Dunia usaha selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan saling berkaitan satu sama lain, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kondisi yang ada. Dalam hal ini, strategi pemasaran menjadi faktor yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan perusahaan, karena melalui strategi tersebut perusahaan dapat menyusun langkah-langkah yang tepat untuk menghadapi persaingan. Menurut Kurtz dan David (2008), strategi pemasaran merupakan rencana menyeluruh yang digunakan perusahaan untuk menentukan target pasar dan memuaskan konsumen dengan memadukan beberapa elemen penting dalam pemasaran, yaitu produk, distribusi, promosi, dan harga, sehingga perusahaan mampu bersaing dan tetap bertahan di tengah dinamika dunia usaha. Adapun strategi yang harus dilakukan oleh warung tradisional untuk mempertahankan eksistensinya antara lain:

1. Memberikan fasilitas utang berbasis kepercayaan, karena banyak pelanggan masih memilih toko kelontong berkat fleksibilitas pembayaran yang tidak dimiliki minimarket.
2. Menjual produk lokal atau barang yang tidak tersedia di minimarket, misalnya hasil bumi setempat, jajanan tradisional, atau kebutuhan harian dalam kemasan kecil.
3. Memperpanjang jam buka dan menyesuaikan kebutuhan warga, di mana toko kelontong bisa beroperasi lebih pagi atau lebih malam sesuai aktivitas masyarakat, tidak sekaku jam operasional minimarket.
4. Meningkatkan variasi barang dagangan, misalnya menambah produk kekinian seperti snack, minuman kemasan, pulsa, atau token listrik agar tetap relevan dengan kebutuhan konsumen.
5. Menggunakan teknologi sederhana, contohnya menerima pesanan melalui WhatsApp atau memberikan layanan antar barang ke rumah pelanggan.
6. Menjaga hubungan sosial dan kedekatan emosional dengan pembeli, dengan cara pemilik toko berusaha ramah, melayani secara personal, dan menciptakan suasana kekeluargaan yang tidak ditemukan di minimarket.

7. Menata barang dagangan lebih rapi, di mana sebagian toko mulai meniru cara display minimarket secara sederhana agar terlihat lebih menarik bagi pembeli.

## **2.5. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Menurut Ibrahim (2015), penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana topik tersebut telah dibahas, menemukan celah penelitian yang belum terungkap, serta menghindari pengulangan penelitian yang sama. Selain itu, penelitian terdahulu juga menjadi acuan dan pembanding dalam menyusun landasan teori serta memperkuat argumen penelitian yang dilakukan. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas mengenai keberadaan minimarket dan pengaruhnya terhadap perekonomian masyarakat, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam bagaimana dampak keberadaan minimarket terhadap toko kelontong tradisional, khususnya dari segi perubahan pendapatan, daya saing usaha, dan strategi yang dilakukan pedagang kelontong untuk bertahan dalam persaingan. Adapun penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi adalah sebagai berikut:

### **1. Navira Rizky Perdana (2017)**

Penelitian yang dilakukan oleh Navira Rizki Perdana, (2017) berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belanja Masyarakat di Minimarket (Studi Kasus di Alfamart Way Jepara) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat belanja masyarakat terhadap minimarket di Kecamatan Way Jepara, Lampung Timur. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pergeseran perilaku belanja masyarakat pedesaan yang kini lebih memilih berbelanja di minimarket dibandingkan pasar tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta informan yang dipilih menggunakan purposive sampling terdiri dari konsumen dan pihak pengelola Alfamart.

Penelitian ini menggunakan teori perilaku konsumen dan teori pemasaran yang menekankan pada pengaruh kualitas produk, harga, lokasi, dan pelayanan terhadap keputusan dan minat belanja masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor dominan yang memengaruhi minat belanja masyarakat adalah kualitas produk yang terjamin, pelayanan yang ramah, kelengkapan fasilitas, serta harga yang kompetitif. Faktor-faktor tersebut menjadikan minimarket sebagai tempat belanja yang lebih modern, praktis, dan efisien dibandingkan pasar tradisional. Namun demikian, penelitian ini belum menyoroti secara mendalam dampak sosial ekonomi dari pergeseran perilaku belanja terhadap pedagang tradisional di wilayah pedesaan, serta strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat dan pedagang lokal dalam menghadapi ekspansi pasar modern. Oleh karena itu, penelitian lanjutan masih diperlukan untuk mengkaji hubungan antara perubahan perilaku konsumen dengan keberlanjutan ekonomi masyarakat tradisional di daerah pedesaan seperti Way Jepara.

## **2. Miranti (2020)**

Penelitian yang dilakukan oleh Miranti (2010) berjudul Analisis Dampak Kehadiran Minimarket terhadap Omset Pedagang Warung Kelontong di Jalan Manuruki Makassar bertujuan untuk mengetahui pengaruh kehadiran minimarket terhadap penurunan omset dan keberlangsungan usaha warung kelontong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melibatkan pedagang warung kelontong dan konsumen di sekitar lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan teori ekonomi mikro dan teori persaingan usaha, yang menjelaskan bagaimana keberadaan usaha berskala besar dapat memengaruhi struktur pasar, pola konsumsi, dan pendapatan usaha kecil di sektor ritel. Minimarket yang hadir dengan fasilitas modern, variasi produk lengkap,

serta strategi promosi yang menarik dinilai mampu menarik minat masyarakat beralih dari warung tradisional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran minimarket memberikan dampak negatif terhadap omset pedagang warung kelontong yang mengalami penurunan signifikan. Faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain perbedaan fasilitas, strategi promosi yang lebih agresif, lokasi yang lebih strategis, serta keterbatasan modal pedagang tradisional yang menyebabkan kesulitan dalam bersaing. Penelitian ini juga menekankan perlunya peran pemerintah daerah dalam mengatur zonasi dan memberikan perlindungan terhadap pelaku usaha kecil agar tidak tersingkir dari pasar. Namun demikian, penelitian ini belum menjelaskan secara komprehensif strategi adaptasi ekonomi dan sosial yang dilakukan pedagang tradisional dalam menghadapi dominasi pasar modern, serta dampak jangka panjangnya terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga pedagang kecil di kawasan perkotaan.

### **3. Chrisanto Sante (2023)**

Penelitian yang dilakukan Sante (2023) berjudul Dampak Sosial Minimarket terhadap Warung Kecil di Desa Liwutung Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara dilakukan untuk mengetahui pengaruh kehadiran minimarket terhadap kondisi sosial ekonomi warung kecil di daerah pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang melibatkan sembilan informan terdiri atas delapan pemilik warung dan satu pihak pemerintah setempat. Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional Robert K. Merton, yang memandang bahwa setiap fenomena sosial memiliki fungsi manifest dan laten terhadap keseimbangan sosial masyarakat. Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana keberadaan minimarket dapat menimbulkan disfungsi bagi perekonomian lokal, terutama terhadap pedagang kecil di sekitar lokasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya minimarket, pendapatan pemilik warung relatif stabil dengan persaingan hanya antarwarung. Namun

setelah minimarket seperti Indomaret dan Alfamidi hadir, sebagian besar warung di sekitar lokasi mengalami penurunan pendapatan harian antara Rp200 ribu hingga Rp4 juta dan kehilangan banyak pelanggan. Hanya warung yang berlokasi jauh atau menjual barang yang tidak tersedia di minimarket yang mampu bertahan. Faktor utama penyebab penurunan daya saing adalah kelengkapan fasilitas, penataan produk, dan promosi minimarket yang lebih menarik. Penelitian ini belum mengulas secara mendalam mekanisme sosial dan ekonomi masyarakat desa dalam menghadapi perubahan struktur pasar, serta peran kebijakan pemerintah daerah dalam menjaga keseimbangan antara ritel modern dan usaha kecil agar tidak menimbulkan kesenjangan ekonomi di wilayah pedesaan.

#### **4. Nur Hafni Fauziah Nasution (2024)**

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2024) berjudul Analisis Eksistensi Pedagang Pasar Tradisional di Tengah Maraknya Minimarket di Panyabungan bertujuan untuk mengetahui eksistensi pedagang pasar tradisional di tengah pesatnya perkembangan minimarket. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan field research, teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, serta analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) menggunakan uji IFAS dan EFAS. Teori yang digunakan adalah teori analisis SWOT dari Albert Humphrey untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pedagang pasar tradisional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang pasar tradisional memiliki kekuatan pada keberagaman produk dan lokasi yang strategis, namun memiliki kelemahan dalam pengelolaan kebersihan, keamanan, dan keterbatasan modal. Peluang yang dimiliki adalah pasar yang mudah dijangkau masyarakat, sedangkan ancamannya berupa persaingan dengan pasar modern. Penelitian ini belum menyoroti secara mendalam dampak sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat sekitar serta strategi adaptasi masyarakat dan pedagang terhadap perubahan perilaku konsumen akibat kehadiran minimarket, sehingga aspek sosial dan ekonomi masyarakat lokal masih dapat dieksplorasi lebih lanjut.

## **5. Kholifatun Nisa (2020)**

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2020) berjudul Analisis Perilaku Konsumen dalam Memilih Tempat Belanja (Studi Kasus Minimarket dan Toko Kelontong di Kelurahan Kali Rungkut, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih tempat berbelanja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan accidental random sampling, serta menggunakan teori perilaku konsumen dari Philip Kotler yang menjelaskan pengaruh faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis terhadap keputusan pembelian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran minimarket berdampak negatif terhadap toko kelontong karena menurunnya jumlah pelanggan, meskipun sebagian masyarakat tetap memilih toko kelontong karena harga lebih murah dan lokasi yang lebih dekat. Faktor yang memengaruhi perilaku konsumen meliputi kenyamanan, pelayanan, kelengkapan produk, dan kebersihan tempat belanja. Penelitian ini belum membahas secara komprehensif dampak sosial ekonomi pergeseran perilaku konsumen terhadap keberlanjutan usaha toko kelontong tradisional, serta alasan kultural dan sosial yang membuat sebagian masyarakat tetap setia pada toko tradisional, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memperdalam aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat dalam konteks persaingan pasar.

## **2.6. Landasan Teori**

### **Teori Hibriditas**

Teori hibriditas yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha menjelaskan bahwa identitas budaya tidaklah bersifat tetap dan murni, melainkan terbentuk melalui proses percampuran antara dua atau lebih budaya yang berbeda (Bhabha, 2012). Proses ini terjadi ketika budaya lokal dan budaya asing (atau budaya dominan dan budaya terpinggirkan) bertemu dalam suatu interaksi sosial yang intens, yang kemudian melahirkan bentuk identitas atau budaya baru yang tidak sepenuhnya

mewakili salah satu pihak secara utuh. Dalam kerangka ini, hibriditas tidak hanya menunjukkan hasil percampuran, tetapi juga proses negosiasi makna, posisi, dan kekuasaan antara kelompok yang terlibat. Bhabha menyebut ruang terjadinya percampuran ini sebagai *Third Space* (ruang ketiga), yakni sebuah ranah simbolik tempat identitas dinegosiasikan dan dibentuk ulang secara terus-menerus.

Penelitian ini teori hibriditas digunakan untuk menganalisis dinamika yang terjadi antara toko kelontong tradisional dan minimarket modern di pedesaan. Minimarket membawa nilai-nilai ekonomi modern seperti harga tetap, sistem waralaba, dan manajemen tertata, sementara toko kelontong mengusung nilai-nilai tradisional seperti hubungan personal dengan pelanggan, fleksibilitas harga, dan kedekatan komunitas. Pertemuan keduanya di satu wilayah menciptakan bentuk usaha baru yang hibrid, di mana toko kelontong mulai mengadopsi praktik modern, dan minimarket menyesuaikan diri dengan kebiasaan lokal, misalnya menyediakan produk-produk khas daerah atau menyesuaikan stok barang dengan selera masyarakat setempat. Proses ini tidak hanya menciptakan bentuk ekonomi baru, tetapi juga merefleksikan perubahan dalam identitas sosial masyarakat desa, serta membuka peluang untuk memahami bagaimana adaptasi, perlawanan, dan integrasi budaya dapat membentuk struktur sosial ekonomi yang lebih kompleks.

Menurut Bhabha (2012) Hibriditas ini juga mencerminkan adanya saling pengaruh antara pola konsumsi masyarakat dan strategi bisnis kedua pihak. Minimarket, yang awalnya identik dengan budaya konsumsi modern perkotaan, mulai memodifikasi citra dan pelayanannya agar lebih diterima oleh masyarakat desa. Sementara itu, toko kelontong, demi mempertahankan daya saing, mulai mengadopsi beberapa cara baru yang sederhana, seperti menata barang dagangan lebih rapi, memberikan label harga pada sebagian produk, atau menambah variasi barang sesuai permintaan pelanggan. Interaksi ini memperlihatkan bahwa *Third Space* bukan sekadar tempat bertemunya dua sistem ekonomi, melainkan arena negosiasi identitas dan strategi bertahan di tengah perubahan pasar.

Bentuk Third Space dalam penelitian ini tampak secara nyata pada praktik yang dilakukan pemilik toko kelontong di Desa Bandar Agung. Pemilik toko tetap mempertahankan sistem utang pelanggan yang berbasis kepercayaan dan hubungan sosial yang telah lama terjalin, sekaligus mulai menerima pesanan melalui WhatsApp atau telepon untuk memudahkan pelanggan. Praktik ini menunjukkan adanya perpaduan antara nilai kepercayaan tradisional dengan cara berjualan yang lebih baru. Toko kelontong tidak berubah menjadi minimarket, tetapi menyesuaikan cara pelayanannya mengikuti kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan hubungan sosial yang menjadi ciri khasnya.

Dengan demikian, bentuk usaha toko kelontong yang tidak sepenuhnya meninggalkan cara tradisional namun juga menambahkan inovasi baru dapat disebut sebagai praktik hibrid. Praktik hibrid ini merupakan hasil dari proses yang terjadi dalam ruang ketiga (third space), yaitu ruang pertemuan antara nilai-nilai lama dan nilai modern yang kemudian menghasilkan cara baru dalam berjualan. Oleh karena itu, yang dimaksud sebagai ruang ketiga bukanlah tempat fisik, melainkan proses dan praktik baru yang terbentuk dari perpaduan tersebut.

Third Space dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi terlihat langsung dalam praktik keseharian pemilik toko kelontong. Ruang ini menjadi tempat terjadinya perpaduan antara cara lama dan cara baru dalam berjualan, yang memungkinkan toko kelontong tetap bertahan di tengah kehadiran minimarket modern. Hibriditas yang terbentuk tidak hanya berimplikasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada tatanan sosial masyarakat, di mana toko kelontong tetap menjadi pusat interaksi sosial sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan pola konsumsi masyarakat desa.

Selain itu, hibriditas yang terbentuk tidak hanya berimplikasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada tatanan sosial masyarakat. Toko kelontong yang mempertahankan relasi emosional dengan pelanggan tetap menjadi pusat interaksi sosial, sedangkan minimarket memperkenalkan pola transaksi yang lebih cepat dan efisien. Perpaduan kedua model ini membuat masyarakat memiliki pilihan

yang lebih beragam, namun sekaligus memicu perubahan nilai dan kebiasaan belanja. Dalam jangka panjang, pertemuan dua budaya usaha ini dapat menghasilkan identitas ekonomi lokal yang unik, yang merepresentasikan kemampuan masyarakat desa dalam beradaptasi terhadap modernisasi tanpa sepenuhnya meninggalkan akar tradisionalnya.

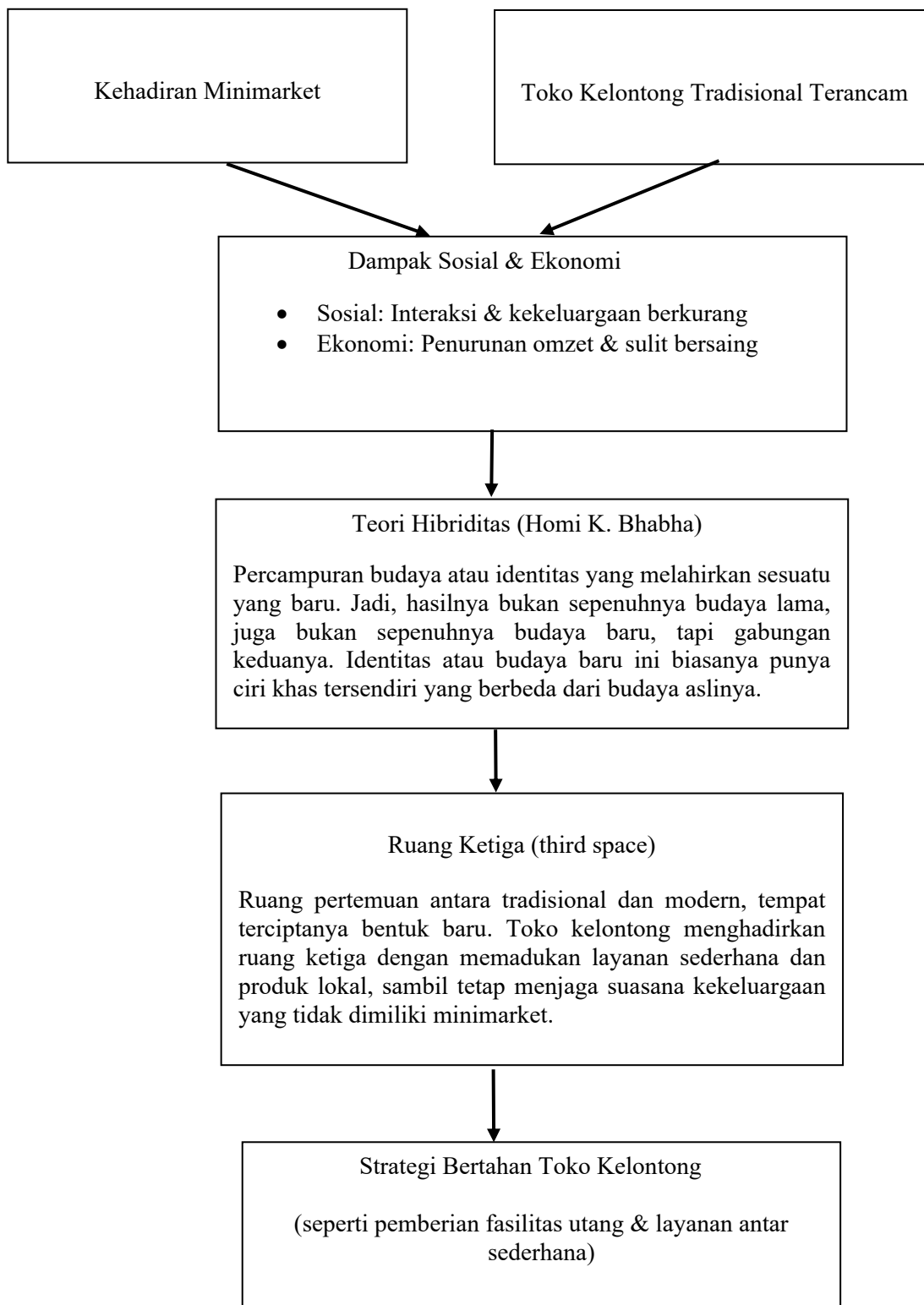
### **2.7. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah masuknya minimarket ke Desa Bandar Agung membawa cara baru dalam berdagang. Kehadiran minimarket di Desa Bandar Agung membawa dampak besar terhadap keberlangsungan toko kelontong tradisional. Minimarket menawarkan fasilitas modern, kenyamanan berbelanja, serta variasi produk yang lebih lengkap, sehingga posisi toko kelontong menjadi terancam. Dampak dari sisi ekonomi, para pemilik toko kelontong mengalami penurunan omzet karena sebagian besar konsumen beralih ke minimarket. Selain itu, keterbatasan modal membuat toko kelontong sulit bersaing dalam hal stok barang, variasi produk, maupun strategi pemasaran. Kondisi ini semakin menekan daya saing toko kelontong tradisional. Dari sisi sosial, keberadaan minimarket juga memengaruhi pola interaksi masyarakat. Dahulu, toko kelontong berfungsi bukan hanya sebagai tempat transaksi jual beli, tetapi juga sebagai ruang sosial di mana masyarakat dapat saling bercengkerama, berbagi cerita, dan mempererat rasa kekeluargaan. Namun, sejak banyak warga berbelanja di minimarket, interaksi yang biasanya terjadi secara hangat di toko kelontong menjadi berkurang.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori hibriditas yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha. Teori ini menekankan bahwa identitas budaya tidak pernah bersifat murni dan tetap, melainkan senantiasa terbentuk melalui percampuran antara dua budaya yang berbeda ketika saling bertemu. Proses percampuran tersebut melahirkan sesuatu yang baru, yang oleh Bhabha disebut sebagai “ruang ketiga” (third space). Pertemuan antara budaya konsumsi modern yang dibawa oleh minimarket dengan tradisi belanja di toko kelontong melahirkan bentuk praktik ekonomi dan sosial baru yang bercampur. Hal ini menunjukkan bahwa

modernitas tidak sepenuhnya menghapus tradisi, melainkan mendorong terjadinya penyesuaian yang memadukan unsur lama dengan hal-hal yang lebih modern, dan dari situlah muncul berbagai strategi agar toko kelontong tetap mampu bertahan.

Ruang ketiga menjadi arena negosiasi dan inovasi antara unsur modern dan tradisional. Toko kelontong, meskipun terdesak oleh kehadiran minimarket, tidak sepenuhnya hilang. Justru, toko kelontong melakukan penyesuaian dengan cara menggabungkan sebagian ciri modern sambil tetap mempertahankan kekhasan tradisional. Strategi yang lahir dari proses tersebut antara lain adalah pemberian fasilitas utang yang fleksibel kepada pelanggan, penyediaan produk-produk lokal yang jarang dijual di minimarket, serta penawaran layanan antar sederhana, misalnya melalui pemesanan barang lewat WhatsApp. Dengan cara ini, toko kelontong dapat tetap bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat, sekaligus mempertahankan fungsi sosialnya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.



**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian**

*Sumber: Dikelola Oleh Penulis, 2026*

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana para pelaku usaha toko kelontong tradisional mengalami, merespons, dan menyesuaikan diri terhadap keberadaan minimarket di Desa Bandar Agung, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan realitas sosial yang kompleks, terutama dalam konteks interaksi antara toko modern dan toko tradisional yang menyentuh aspek sosial dan ekonomi masyarakat desa. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang dirasakan langsung oleh subjek penelitian, yaitu para pemilik toko kelontong, terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan mereka. Menurut (Creswell, 2014) penelitian kualitatif adalah proses untuk memahami masalah yang terjadi di masyarakat dengan cara menggambarkan keadaan secara menyeluruh, ditulis dalam bentuk kata-kata, dan menceritakan langsung pandangan dari orang-orang yang terlibat. Penelitian ini tidak fokus pada angka atau statistik, melainkan menekankan pada kedalaman makna dan pemahaman terhadap realitas sosial yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu.

Penggunaan metode ini dianggap paling relevan karena dampak sosial ekonomi keberadaan minimarket di Desa Bandar Agung tidak bisa sepenuhnya dijelaskan melalui data kuantitatif semata. Minimarket seperti Indomaret telah membawa perubahan pada pola konsumsi masyarakat, persaingan usaha, hingga relasi sosial yang sebelumnya terjalin erat antara penjual dan pembeli di toko kelontong. Melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, peneliti

dapat menggali lebih jauh bagaimana para pemilik toko kelontong mempertahankan eksistensinya, mulai dari menyediakan sistem utang, menjaga hubungan emosional dengan pelanggan, menjual produk lokal yang tidak tersedia di minimarket, hingga membuka ruang sosial seperti warung kopi.

Selain itu, pendekatan fenomenologi membuka ruang untuk memahami bagaimana makna "bertahan" bagi para pelaku usaha kecil di tengah tekanan modernisasi. Dalam hal ini, toko kelontong tidak sekadar dipahami sebagai tempat jual beli barang, tetapi juga sebagai ruang sosial, tempat berinteraksi, serta simbol keberlanjutan ekonomi lokal yang berbasis pada nilai kekeluargaan. Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang utuh mengenai dampak kehadiran minimarket dari sudut pandang masyarakat desa, bukan dari sisi pelaku usaha besar atau kebijakan ekonomi makro semata. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengungkap pengalaman subjektif, dinamika sosial ekonomi, serta strategi adaptasi lokal yang dijalankan oleh toko kelontong dalam merespons kehadiran minimarket. Hal ini penting sebagai dasar untuk merumuskan strategi keberlanjutan toko kelontong tradisional yang berbasis pada kekuatan sosial dan budaya lokal di Desa Bandar Agung.

### **3.2. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini dilakukan di salah satu desa di Kabupaten Lampung Timur, yakni di desa Bandar Agung, Kecamatan Bandar Sribhawono. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan adanya perubahan dalam pola kegiatan perdagangan masyarakat desa, terutama sejak hadirnya minimarket seperti Indomaret di lingkungan pedesaan. Kehadiran minimarket tersebut berdampingan dengan toko kelontong tradisional yang telah lama ada dan menjadi bagian dari kehidupan ekonomi serta interaksi sosial masyarakat setempat. Fenomena ini menimbulkan dinamika yang menarik untuk diteliti, terutama dalam hal bagaimana toko kelontong berupaya bertahan dan beradaptasi di tengah persaingan dengan usaha

modern. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada wilayah ini agar dapat menggambarkan secara mendalam strategi adaptasi yang dilakukan oleh toko kelontong tradisional serta dampak sosial ekonomi yang muncul akibat perubahan dalam struktur perdagangan lokal.

### **3.3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah pokok permasalahan sebagai pusat fokus penelitian. Fokus memiliki arti sebagai titik pusat perhatian atau sesuatu yang menjadi sorotan utama. Fokus juga dapat dimaknai sebagai sasaran, arah, atau orientasi tertentu dalam sebuah kegiatan, termasuk dalam konteks penelitian. Dengan begitu, fokus penelitian dapat dipahami sebagai aspek utama yang menjadi arah pengamatan dan kajian, serta sebagai pedoman bagi peneliti untuk menentukan apa yang akan diamati, dikaji, dan siapa yang akan dilibatkan dalam proses penelitian (Echols dan Shadily, 2000).

Menetapkan fokus penelitian sangat penting agar proses pencarian data di lapangan tidak menyebar ke berbagai arah dan tetap terarah pada tujuan utama studi. Dalam penelitian ini, fokus juga berfungsi sebagai landasan untuk memahami secara lebih spesifik bagaimana keberadaan minimarket memunculkan dampak ekonomi, dampak sosial, serta mendorong munculnya strategi adaptasi yang dilakukan oleh toko kelontong tradisional. Fokus membantu peneliti membatasi lingkup permasalahan yang dikaji dan menentukan data apa saja yang benar-benar relevan untuk dianalisis. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Dampak dampak sosial ekonomi keberadaan minimarket terhadap keberlanjutan usaha pemilik toko kelontong tradisional di Desa Bandar Agung
2. Strategi adaptasi yang dilakukan toko kelontong tradisional dalam menghadapi persaingan dengan minimarket.
3. Alasan masyarakat yang berbelanja atau tidak berbelanja di toko kelontong maupun diminimarket.

Ketiga fokus tersebut saling berhubungan satu sama lain. Dampak yang muncul akibat adanya minimarket membuat pemilik toko kelontong harus melakukan berbagai cara untuk bertahan. Sementara itu, pilihan masyarakat dalam berbelanja membantu menjelaskan mengapa dampak tersebut terjadi dan mengapa strategi adaptasi perlu dilakukan oleh pemilik toko kelontong.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan toko kelontong tradisional adalah toko kecil yang dimiliki dan dikelola oleh perseorangan atau keluarga yang umumnya berada di rumah atau di sekitar pemukiman warga. Toko ini beroperasi dengan cara sederhana, menggunakan modal terbatas, pencatatan keuangan seadanya, serta menjual kebutuhan pokok dalam jumlah terbatas. Selain berfungsi sebagai tempat usaha, toko kelontong tradisional juga memiliki fungsi sosial yang kuat, seperti kedekatan personal antara penjual dan pembeli, adanya sistem kepercayaan melalui utang, serta interaksi sosial yang menciptakan rasa kebersamaan di lingkungan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa toko kelontong tidak hanya berperan sebagai tempat usaha, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memiliki nilai interaksi yang kuat, sehingga perubahan yang terjadi akibat hadirnya minimarket perlu dilihat tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi sosial.

Namun, seiring perkembangan zaman dan munculnya pasar modern, sebagian toko kelontong mulai beradaptasi dengan teknologi sederhana seperti menerima pesanan melalui WhatsApp, menggunakan pencatatan digital, atau menyediakan layanan antar barang. Hal ini menunjukkan adanya transformasi yang bersifat hibrid, di mana toko kelontong tradisional berusaha memadukan nilai-nilai sosial tradisional dengan unsur-unsur modern demi mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Minimarket sebagai bentuk pasar modern hadir dengan sistem pengelolaan yang lebih profesional, menawarkan kenyamanan, harga yang relatif stabil, serta kelengkapan produk yang menarik minat konsumen. Kehadirannya di Desa Bandar Agung, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur

menimbulkan dinamika sosial ekonomi yang signifikan terhadap keberlanjutan toko kelontong tradisional.

Secara ekonomi, keberadaan minimarket memberikan pengaruh langsung terhadap pendapatan toko kelontong tradisional. Berdasarkan temuan di lapangan, pemilik toko kelontong mengalami penurunan omzet, berkurangnya jumlah pelanggan tetap, serta melambatnya perputaran barang dagangan sejak masyarakat mulai beralih berbelanja ke minimarket. Perbedaan modal usaha, kelengkapan produk, serta sistem pengelolaan yang lebih modern membuat minimarket lebih unggul dalam menarik konsumen. Kondisi ini menyebabkan toko kelontong mengalami tantangan dalam mempertahankan kestabilan pendapatan sebagai sumber utama penghasilan keluarga.

Dampak yang muncul tidak hanya pada aspek ekonomi seperti penurunan pendapatan, berkurangnya pelanggan tetap, dan menurunnya daya saing, tetapi juga pada aspek sosial berupa pergeseran nilai interaksi antara penjual dan pembeli. Budaya konsumsi masyarakat yang sebelumnya menekankan pada kedekatan sosial kini mulai bergeser menuju pola konsumsi modern yang lebih individualistik dan efisien. Hal ini menjadi tantangan besar bagi toko kelontong tradisional untuk tetap eksis di tengah pesatnya perkembangan minimarket.

Untuk mempertahankan keberlanjutan usaha, para pemilik toko kelontong tradisional di Desa Bandar Agung melakukan berbagai strategi adaptasi agar tetap mampu bersaing. Strategi tersebut meliputi peningkatan pelayanan dengan cara yang lebih ramah, penataan ulang toko agar lebih menarik, pemberian fleksibilitas pembayaran berbasis kepercayaan, serta pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan pelanggan. Beberapa toko bahkan mulai menerapkan sistem pengelolaan yang lebih rapi dengan bantuan aplikasi sederhana. Berbagai strategi tersebut pada dasarnya dilakukan untuk menjaga keberlangsungan usaha serta mempertahankan kestabilan pendapatan di tengah persaingan dengan minimarket.

Selain itu, alasan masyarakat dalam memilih tempat berbelanja, baik di toko kelontong maupun di minimarket, menjadi bagian penting dalam memahami keberlanjutan toko kelontong tradisional. Keputusan konsumen biasanya dipengaruhi oleh faktor harga, kenyamanan, jarak, pelayanan, serta hubungan sosial dengan penjual. Sebagian masyarakat tetap memilih toko kelontong karena alasan kedekatan emosional, fleksibilitas pembayaran, serta suasana kekeluargaan yang terbangun. Namun, sebagian lainnya memilih minimarket karena lebih nyaman, modern, dan praktis. Perbedaan pilihan konsumen ini menjadi penjas utama mengapa dampak ekonomi dan sosial terjadi, sekaligus alasan mengapa pemilik toko kelontong perlu melakukan berbagai strategi adaptasi.

Penelitian menegaskan adanya perbedaan mendasar antara toko kelontong tradisional dan minimarket. Toko kelontong tradisional lebih berorientasi pada hubungan sosial dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat sekitar, sedangkan minimarket hadir dengan sistem bisnis modern yang menekankan efisiensi, kenyamanan, dan keuntungan ekonomi. Perbedaan orientasi inilah yang sering menimbulkan kesenjangan, baik dari segi harga, pelayanan, maupun daya tarik konsumen. Dalam konteks ini, penelitian memanfaatkan konsep hibriditas untuk memahami posisi toko kelontong tradisional di tengah arus modernisasi pasar. Toko kelontong dipandang sebagai ruang ketiga, yaitu ruang yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan strategi adaptasi modern secara sederhana dan kontekstual. Dengan cara ini, toko kelontong tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan sosial yang menyeimbangkan nilai-nilai lokal dengan tuntutan pasar modern. Toko kelontong tradisional diharapkan tidak sekadar bertahan, tetapi mampu menciptakan model usaha baru yang unik, adaptif, dan tetap mempertahankan karakter sosialnya sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat Desa Bandar Agung.

### **3.4. Kriteria Informan**

Penentuan informan sangat penting untuk dilakukan karena untuk mendapatkan informasi yang valid sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti dan

bersifat mendalam. Pemilihan informan menjadi langkah penting dalam penelitian kualitatif karena informan merupakan sumber utama untuk menggali informasi yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Oleh karena itu, peneliti menetapkan kriteria tertentu dalam memilih siapa saja yang layak menjadi sumber informasi. Kriteria ini penting agar data yang diperoleh tidak hanya relevan, tetapi juga mencerminkan realitas yang sebenarnya terjadi di lapangan. Informan yang dipilih harus benar-benar memahami permasalahan yang diteliti serta memiliki pengalaman langsung terhadap isu yang sedang dikaji, sehingga informasi yang diberikan dapat menggambarkan kondisi secara nyata dan menyeluruh.

Untuk mendukung hal tersebut, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik sampling sendiri dibagi menjadi dua, yaitu probability sampling dan nonprobability sampling. Penelitian ini termasuk dalam kategori nonprobability sampling karena tidak menggunakan pemilihan acak, melainkan memilih informan yang dianggap paling memahami persoalan yang diteliti. Teknik purposive sampling dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih fokus dan mendalam dari orang-orang yang memang memiliki keterkaitan langsung dengan isu yang diangkat dalam penelitian, Sugiyono (2015:81). Berikut adalah beberapa kriteria informan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Pemilik toko kelontong tradisional yang ada di Desa Bandar Agung.
2. Pemilik/karyawan minimarket yang ada di Desa Bandar Agung
3. Konsumen yang berbelanja di toko kelontong tradisional maupun minimarket.
4. Perangkat desa atau tokoh masyarakat yang ada di Desa Bandar Agung

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan serta pengalaman langsung terhadap isu yang dikaji, yaitu dampak keberadaan minimarket terhadap toko kelontong tradisional. Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas tiga pemilik toko kelontong tradisional yang berada di Desa Bandar Agung, tiga konsumen yang berbelanja di

toko kelontong maupun minimarket, serta perangkat desa atau tokoh masyarakat yang memahami kondisi sosial dan ekonomi setempat. Keterlibatan informan dari berbagai latar belakang ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang lebih beragam namun tetap fokus pada permasalahan yang diteliti. Dengan melibatkan informan yang memenuhi kriteria tersebut, peneliti berharap dapat menggali data yang akurat, mendalam, dan mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan masyarakat akibat keberadaan minimarket di lingkungan desa.

Tabel 3. 1 Kriteria Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Kriteria Informan	Jumlah
1	Pemilik Toko Kelontong Tradisional	Pemilik toko kelontong tradisional yang berada di Desa Bandar Agung dan masih aktif menjalankan usahanya	3 orang
2	Konsumen	Masyarakat Desa Bandar Agung yang pernah atau sering berbelanja di toko kelontong tradisional maupun minimarket	3 orang
3	Perangkat Desa/Tokoh Masyarakat	Perangkat desa atau tokoh masyarakat Desa Bandar Agung yang mengetahui kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat	1 orang
4	Pemilik/karyawan minimarket	Pemilik/karyawan toko kelontong tradisional yang berada di Desa Bandar Agung dan masih aktif menjalankan serta terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional dan pengelolaan usaha	1 orang

*Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2026*

### **3.5. Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber dari data primer dan data sekunder.

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, melalui proses wawancara mendalam dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, sumber utama data biasanya berasal dari pernyataan dan perilaku individu yang diamati atau diwawancarai (Bungin, 2013). Pada penelitian ini, data primer dikumpulkan dari pemilik toko kelontong, konsumen, serta perangkat desa yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai perubahan sosial dan ekonomi akibat keberadaan minimarket di Desa Bandar Agung. Data yang dikumpulkan meliputi pandangan dan pengalaman informan mengenai keberadaan minimarket, dampak yang dirasakan terhadap pendapatan dan keberlangsungan usaha toko kelontong, perubahan pola belanja masyarakat, strategi yang dilakukan pemilik toko untuk mempertahankan pelanggan, persepsi konsumen mengenai harga, kualitas, dan pelayanan, serta pandangan perangkat desa terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setelah hadirnya minimarket. Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan tetap menjaga etika penelitian dan persetujuan dari pihak informan.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, buku, dan jurnal. Data ini umumnya berfungsi sebagai pelengkap setelah data primer didapatkan, (Bungin, 2013). Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan perkembangan minimarket dan kondisi toko kelontong tradisional di Desa Bandar Agung. Data yang dikumpulkan meliputi data kependudukan, catatan jumlah dan lokasi minimarket, serta kondisi toko kelontong tradisional. Data ini berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi temuan dari data primer, sehingga

analisis yang dilakukan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dampak sosial dan ekonomi yang terjadi.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Informasi**

Teknik pengumpulan informasi adalah suatu cara untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun beberapa teknik pengumpulan informasi yang digunakan, yaitu:

#### **1. Observasi**

Menurut Creswell (2014), observasi merupakan proses pengumpulan data di mana peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk mendokumentasikan perilaku dan aktivitas individu dalam situasi yang diteliti. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran perilaku secara nyata sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di toko kelontong dan minimarket yang berada di wilayah Desa Bandar Agung. Observasi pertama dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2025 di toko kelontong dan minimarket sebagai tahap awal untuk melihat gambaran umum aktivitas perdagangan dan pola interaksi yang terjadi. Selanjutnya, observasi kedua dilakukan pada tanggal 12 Januari 2026 di toko kelontong dan 13 Januari 2026 di minimarket untuk memperdalam serta membandingkan temuan sebelumnya.

Aspek-aspek yang diamati meliputi pola interaksi antara penjual dan pembeli, cara penjual menawarkan atau mempromosikan barang, respons penjual terhadap keluhan atau pertanyaan pembeli, sikap pembeli saat bertransaksi, perbedaan suasana dan aktivitas antara toko kelontong dan minimarket, tingkat keramaian pengunjung pada jam-jam tertentu, serta kondisi lingkungan fisik yang dapat memengaruhi interaksi, seperti tata letak barang, kebersihan, dan kenyamanan tempat.

## **2. Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan cara memberikan pertanyaan langsung kepada narasumber atau informan yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik ini digunakan ketika peneliti ingin mengetahui secara lebih dalam tentang pengalaman atau pendapat informan terhadap suatu hal. Melalui wawancara, peneliti bisa membangun hubungan yang lebih dekat dengan informan. Hubungan ini membantu mengurangi jarak, baik secara fisik maupun hambatan sosial dan budaya, sehingga informan merasa lebih nyaman untuk bercerita (Dunn et al., 2003).

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dalam format semi-terstruktur untuk mengumpulkan informasi subjektif, mendalam, dan kontekstual dari berbagai informan, yaitu pemilik toko kelontong, konsumen, dan perangkat desa. Informasi yang dikumpulkan meliputi: pandangan dan pengalaman mereka mengenai keberadaan minimarket di wilayah desa, dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh pemilik toko kelontong, perubahan perilaku belanja masyarakat, strategi yang dilakukan pemilik toko untuk mempertahankan usahanya, persepsi konsumen terhadap harga, kualitas, dan pelayanan minimarket maupun toko kelontong, serta pandangan perangkat desa terhadap kondisi perekonomian lokal dan hubungan sosial masyarakat setelah hadirnya minimarket.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian melalui berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik, seperti buku, laporan kegiatan, foto, dan dokumen lainnya. Tujuan dari metode ini adalah untuk mencatat dan mengumpulkan informasi yang sudah tersedia dalam bentuk dokumen atau arsip guna memperkuat data yang dikumpulkan (Subagyo, 2023). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan melihat dokumen-dokumen yang berisi informasi mengenai kehidupan sosial dan kegiatan usaha masyarakat di

Desa Bandar Agung. Dokumen yang akan diminta meliputi profil desa (struktur organisasi pemerintahan desa dan data demografi), serta dokumen-dokumen tambahan arsip milik pemerintah desa, seperti data dari kelurahan setempat. Data kelurahan ini terdiri dari data jumlah minimarket yang dibangun di Desa Bandar Agung. Selain itu, penelitian ini juga akan memanfaatkan data dari dinas terkait, misalnya Dinas Perdagangan yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan jumlah usaha ritel modern maupun tradisional di tingkat kabupaten. Dokumentasi ini untuk menguatkan hasil penelitian lapangan dan menyediakan bukti administratif yang dapat memperkaya analisis data kualitatif melalui wawancara dan observasi.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman (1994) analisis data dibagi menjadi tiga kegiatan secara bersamaan, yakni:

#### **1. Reduksi Data**

Miles dan Huberman (1994) mengemukakan bahwa reduksi data adalah proses menyederhanakan dan memilih data yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dipahami dengan cara mengelompokkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan menyusun data agar peneliti bisa mengambil kesimpulan. Proses ini membantu peneliti fokus pada informasi yang penting dan berkaitan langsung dengan topik penelitian.

Reduksi data dilakukan terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan keberadaan minimarket dan pengaruhnya terhadap toko kelontong di Desa Bandar Agung. Langkah ini membuat data yang telah dikumpulkan menjadi lebih teratur dan siap untuk dianalisis lebih lanjut. Informasi yang tidak sesuai dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data yang relevan dikelompokkan dan dipertahankan. Hal ini bertujuan agar data atau informasi yang digunakan dalam penelitian menjadi

lebih ringkas dan fokus, sehingga hasil penelitian tidak memuat informasi yang tidak penting atau tidak relevan dengan judul yang dikaji.

## **2. Display Data (Penyajian Data)**

Miles dan Huberman (1994) mengemukakan bahwa penyajian data merupakan proses menyusun informasi yang telah dikumpulkan agar dapat memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan menentukan langkah selanjutnya. Dengan penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat lebih mudah memahami isi data dan menggunakannya sebagai dasar untuk mengambil tindakan berdasarkan hasil analisis. Dalam penelitian ini, data disajikan secara sistematis agar mempermudah peneliti dalam memahami permasalahan yang diteliti. Proses penyajian dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang telah diperoleh, kemudian menuliskannya sesuai dengan pernyataan informan melalui proses transkripsi. Kutipan langsung dari informan juga ditampilkan sebagai bagian dari hasil penelitian, sehingga dapat memperkuat argumentasi serta memberikan gambaran yang lebih nyata terhadap kondisi di lapangan.

## **3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Miles dan Huberman (1994) menyampaikan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak awal proses pengumpulan data hingga akhir penelitian. Kesimpulan yang dibuat pada tahap awal masih bersifat sementara dan dapat berubah sewaktu-waktu jika belum ditemukan bukti yang mendukung. Peneliti mulai mencari makna dari data yang diperoleh, mencatat pola-pola yang muncul, hubungan sebab akibat, dan kemungkinan penjelasan dari fenomena yang diamati. Kesimpulan semakin menguat jika didukung oleh bukti yang konsisten dan relevan dari data lapangan. Oleh karena itu, setiap kesimpulan perlu diverifikasi untuk memastikan keabsahannya. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber atau informan, agar informasi yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Langkah ini penting

agar hasil penelitian tidak hanya berdasarkan asumsi, tetapi juga berdasarkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui langkah-langkah sebelumnya kemudian digunakan untuk menyusun kesimpulan yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara mencermati kembali hasil reduksi data dan display data agar tetap sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menampilkan hasil transkripsi wawancara serta penjelasan singkatnya pada bagian hasil penelitian.

## **IV.GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Sejarah Singkat Desa Bandar Agung**

Desa Bandar Agung merupakan salah satu Desa di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Desa Bandar Agung secara resmi berdiri pada tanggal 03 Maret 1969, yang kemudian diperingati setiap tahun sebagai hari jadi desa. Peringatan ini biasanya dirayakan dengan berbagai kegiatan masyarakat seperti turnamen olahraga (sepak bola dan bola voli), pasar malam, serta pertunjukan budaya seperti wayang kulit. Tradisi perayaan hari jadi tersebut tidak hanya menjadi momen kebersamaan warga, tetapi juga menunjukkan identitas dan dinamika sosial Desa Bandar Agung dari masa ke masa.

Berdasarkan Gambaran Umum Desa Bandar Agung, desa ini memiliki luas wilayah sekitar 3.081 hektar dan sejak awal perkembangannya didominasi oleh kegiatan pertanian dan perladangan sebagai mata pencaharian utama. Komposisi penduduknya cukup beragam dari segi usia maupun tingkat pendidikan, dan sebagian besar bekerja sebagai petani, buruh tani, pedagang kecil, pegawai swasta, serta pekerjaan sektor informal lainnya. Keberagaman mata pencaharian ini mencerminkan proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial-ekonomi yang terjadi seiring waktu, sehingga membentuk karakter Desa Bandar Agung seperti yang terlihat saat ini.

Desa Bandar Agung juga mengalami perkembangan sarana dan prasarana yang cukup pesat seiring pertambahan jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat. Fasilitas umum seperti jalan desa, balai desa, tempat ibadah, sekolah, serta pos pelayanan kesehatan terus diperbaiki untuk mendukung aktivitas sosial dan ekonomi warga. Selain itu, keberadaan kelompok-kelompok masyarakat seperti karang taruna dan kelompok tani turut memperkuat jaringan sosial di desa.

Perkembangan infrastruktur dan kelembagaan sosial ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta mendorong partisipasi warga dalam pembangunan desa secara berkelanjutan.

## **4.2 Gambaran Umum Desa Bandar Agung**

### **4.2.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah**

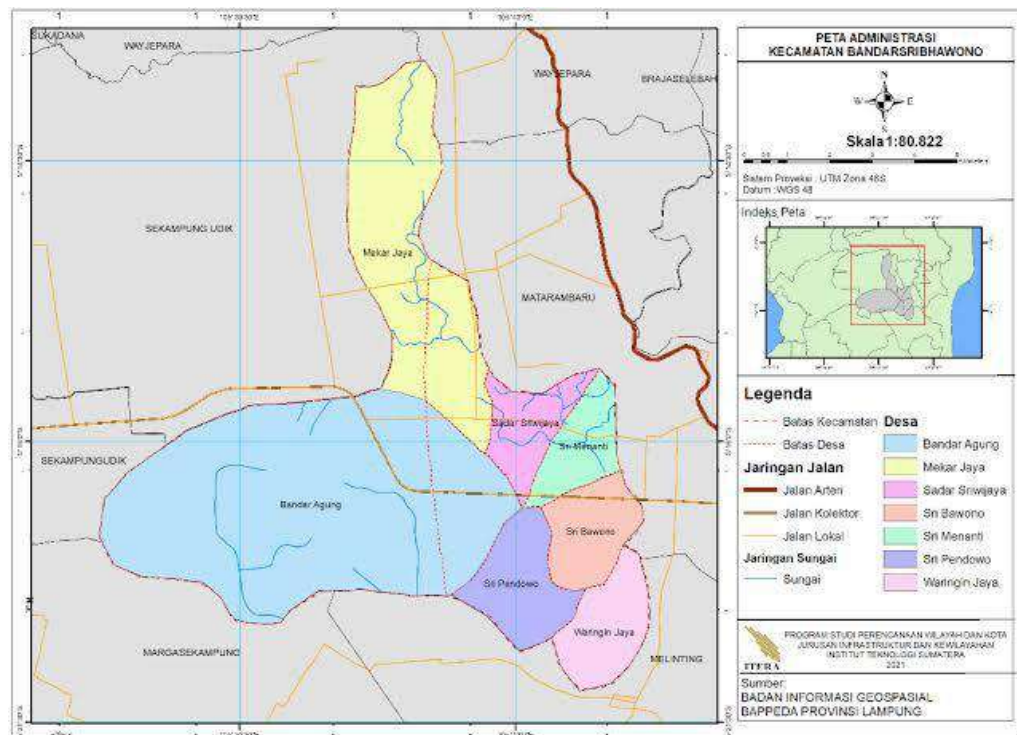
Desa Bandar Agung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Desa ini memiliki luas wilayah 3.081 hektare dan berjarak sekitar 5 km dari pusat pemerintahan kecamatan, 56 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Lampung Timur, serta 76 km dari pusat pemerintahan provinsi. Berdasarkan data dari website resmi desa ([bandaragung.desa.id](http://bandaragung.desa.id)), Desa Bandar Agung memiliki posisi yang strategis karena berada pada jalur akses utama yang menghubungkan beberapa wilayah di Kecamatan Bandar Sribhawono dan dikelilingi oleh desa-desa lainnya.

Secara geografis, wilayah Desa Bandar Agung didominasi oleh area persawahan, perkebunan, dan permukiman penduduk yang tersebar di beberapa dusun. Kondisi geografis tersebut memberikan pengaruh besar terhadap pola mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar bergerak di sektor pertanian, peternakan, serta perdagangan kecil seperti toko kelontong dan usaha mikro lainnya. Adapun batas-batas wilayah Desa Bandar Agung adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan hutan reboisasi.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Brawijaya dan hutan reboisasi.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sadar Sriwijaya dan Desa Sripendowo.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidorejo.

Penggunaan lahan di Desa Bandar Agung juga menunjukkan karakteristik wilayah pedesaan yang kuat. Sebagian besar lahan digunakan untuk perladangan, yaitu seluas 2.607 ha. Kemudian 448,72 ha dimanfaatkan sebagai pekarangan,

sedangkan sisanya yaitu 25,28 ha digunakan untuk permukiman dan bangunan umum. Komposisi penggunaan lahan ini menggambarkan bahwa aktivitas pertanian masih menjadi sektor utama yang menopang kehidupan ekonomi masyarakat.



**Gambar 4.1** Peta Kecamatan Bandar Srihawono

*Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Timur*

#### 4.2.2 Kondisi Demografis

Berdasarkan data resmi yang dipublikasikan melalui situs Desa Bandar Agung (2025), total penduduk desa berjumlah 5.851 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 2.944 penduduk laki-laki dan 2.907 penduduk perempuan. Perbandingan jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan tampak relatif seimbang, sehingga tidak menunjukkan adanya dominasi salah satu kelompok gender dalam kehidupan sosial masyarakat.

Keseimbangan jumlah penduduk ini memberikan gambaran bahwa aktivitas sosial di desa berlangsung secara proporsional, baik dalam bidang pendidikan, kegiatan kemasyarakatan, maupun sektor pertanian yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Jumlah penduduk yang tidak terlalu timpang antar gender juga mendukung keberlangsungan struktur keluarga dan pembagian peran sosial dalam masyarakat desa.

Secara umum, kondisi demografis Desa Bandar Agung menunjukkan bahwa desa ini memiliki jumlah penduduk yang cukup besar dengan komposisi gender yang seimbang. Hal ini dapat menjadi modal penting dalam pengembangan desa, terutama dalam konteks pembangunan berbasis partisipasi masyarakat, karena keberagaman peran dan aktivitas sosial dapat berjalan lebih optimal ketika jumlah penduduk laki-laki dan perempuan berada pada proporsi yang relatif sama dan tidak menimbulkan kesenjangan dalam pelibatan masyarakat pada berbagai kegiatan sosial, ekonomi, maupun keagamaan di desa.

Tabel 4. 1 Data Jumlah Penduduk

Indikator	Jumlah
Total Penduduk	5.851 jiwa
Penduduk Laki-laki	2.944 jiwa
Penduduk Perempuan	2.907 jiwa

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. (2025). Desa Bandar Agung dalam angka 2025.*

#### 4.2.3 Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial dan budaya masyarakat Desa Bandar Agung dapat dilihat melalui kebiasaan, kegiatan, dan tradisi yang masih dilakukan oleh warga hingga sekarang. Berdasarkan informasi dari Website Resmi Desa Bandar Agung (2025), masyarakat desa memiliki kehidupan sosial yang cukup aktif dan didominasi oleh kegiatan bersama yang melibatkan banyak warga.

Salah satu kegiatan sosial budaya paling menonjol adalah perayaan hari jadi Desa Bandar Agung diperingati setiap tanggal 3 Maret. Pada acara ini biasanya diadakan berbagai kegiatan seperti turnamen olahraga (sepak bola dan bola voli), pasar malam, dan pertunjukan budaya seperti wayang kulit. Kegiatan tersebut bukan hanya sebagai hiburan, tetapi menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antarwarga, karena seluruh lapisan masyarakat ikut terlibat dan berpartisipasi.

Selain itu, masyarakat Desa Bandar Agung masih menjaga tradisi gotong royong, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, dan membantu kegiatan desa lainnya. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa kebersamaan yang kuat dan saling membantu satu sama lain dalam berbagai kegiatan. Unsur budaya lokal juga masih terlihat melalui kegiatan seni tradisional yang ditampilkan saat perayaan desa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap menghargai budaya warisan dari generasi sebelumnya dan berupaya melestarikannya melalui kegiatan desa.

Secara keseluruhan, kondisi sosial budaya Desa Bandar Agung menggambarkan masyarakat yang hidup rukun, aktif dalam kegiatan bersama, serta memiliki kepedulian terhadap tradisi dan kebersihan lingkungan. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi identitas sosial desa dan memperkuat hubungan antarwarga dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4.2.4 Kondisi Ekonomi Masyarakat**

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Bandar Agung secara umum masih didominasi oleh sektor pertanian dan kegiatan ekonomi berbasis lahan. Sebagian besar warga bekerja sebagai petani, buruh tani, serta pelaku usaha kecil seperti pedagang kelontong, penjual hasil pertanian, dan usaha mikro lainnya. Aktivitas pertanian menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga, sehingga kondisi ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh musim panen, harga komoditas, serta faktor cuaca.

Selain sektor pertanian, terdapat pula masyarakat yang bekerja di sektor informal dan perdagangan kecil. Keberadaan toko kelontong tradisional menjadi salah satu bentuk usaha ekonomi rumah tangga yang cukup banyak dijumpai di Desa Bandar Agung. Toko kelontong tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Dalam praktiknya, sistem pembayaran di toko kelontong masih bersifat fleksibel, seperti adanya sistem utang bagi pelanggan tetap, yang mencerminkan adanya hubungan ekonomi berbasis kepercayaan.

Seiring dengan perkembangan wilayah dan meningkatnya akses terhadap pasar modern, Desa Bandar Agung juga mengalami perubahan dalam pola konsumsi masyarakat. Kehadiran minimarket modern seperti Indomaret memberikan alternatif baru bagi warga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Minimarket menawarkan kenyamanan tempat, harga yang relatif stabil, serta variasi produk yang lebih lengkap. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi dinamika ekonomi lokal, terutama terhadap keberlanjutan usaha toko kelontong tradisional.

Meskipun demikian, karakter ekonomi masyarakat Desa Bandar Agung masih menunjukkan ciri ekonomi moral, yaitu adanya hubungan timbal balik, solidaritas, dan rasa saling percaya dalam aktivitas jual beli. Pola tersebut membentuk struktur ekonomi lokal yang tidak sepenuhnya berorientasi pada keuntungan semata, melainkan juga mempertimbangkan hubungan sosial antarwarga. Oleh karena itu, kondisi ekonomi masyarakat Desa Bandar Agung menjadi konteks penting dalam memahami bagaimana dampak sosial ekonomi keberadaan minimarket memengaruhi keberlanjutan usaha pemilik toko kelontong tradisional di desa tersebut.

### **4.3 Deskripsi Lokasi Penelitian**

#### **4.3.1 Keberadaan Toko Kelontong Tradisional di Desa Bandar Agung**

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 Januari 2026 toko kelontong yang

berada di Desa Bandar Agung terdapat 4 toko kelontong tradisional dari yang berdekatan dengan minimarket hingga yang jaraknya agak jauh dari minimarket. Dari 4 kepemilikan toko kelontong tradisional salah satu pemiliknya pindahan dari dusun 11 ke dusun 12, seperti toko milik Ibu dengan inisial T.

Toko kelontong, atau yang lebih dikenal dengan warung kebutuhan sehari-hari, merupakan jenis usaha kecil yang umumnya dimiliki dan dikelola secara pribadi oleh pemiliknya. Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa tidak semua toko kelontong dikelola langsung oleh pemilik aslinya. Beberapa toko ternyata menggunakan sistem setoran, yaitu toko tetap beroperasi seperti biasa tetapi yang menjaga toko bukan pemilik langsung. Orang yang menjaga toko bertugas melayani pembeli dan mengelola penjualan sehari-hari, lalu setiap hari atau setiap periode tertentu mereka menyetorkan hasil penjualan kepada pemilik toko. Sistem seperti ini biasanya diterapkan ketika pemilik toko memiliki lebih dari satu usaha atau tidak dapat menjaga toko setiap hari. Penjaga toko biasanya mendapatkan upah harian atau sistem bagi hasil sesuai kesepakatan.

Jika melihat kondisi toko kelontong yang ada di Desa Bandar Agung, karakteristiknya tidak jauh berbeda dengan toko kelontong tradisional pada umumnya. Sistem pelayanan masih menggunakan model layanan langsung oleh pemilik, di mana pembeli tidak mengambil barang secara mandiri seperti di minimarket. Pemilik toko biasanya merangkap sebagai penjaga sekaligus kasir, mulai dari mengambil barang, menimbang, hingga melakukan pencatatan penjualan.

Usaha toko kelontong di Desa Bandar Agung umumnya dikelola oleh ibu rumah tangga, karena jenis usaha ini dianggap fleksibel untuk dijalankan sambil mengurus pekerjaan rumah. Toko kelontong juga menjadi salah satu bentuk usaha keluarga yang dapat membantu menambah pendapatan rumah tangga, terutama bagi keluarga petani yang pendapatannya bersifat musiman. Penelitian ini sendiri berfokus pada toko kelontong tradisional yang menjual kebutuhan sehari-hari

seperti bahan pokok, makanan ringan, alat mandi dan cuci, minuman kemasan, serta keperluan rumah tangga lainnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, keberadaan usaha-usaha modern seperti minimarket di wilayah sekitar Desa Bandar Agung mulai berkembang. Kondisi ini menyebabkan sebagian usaha kecil tidak mampu bersaing. Namun, toko kelontong yang masih bertahan di Desa Bandar Agung umumnya merupakan toko yang sudah berdiri sejak lama dan memiliki pelanggan tetap. Berdasarkan wawancara awal, beberapa informan menyatakan bahwa toko kelontong mereka sudah beroperasi bertahun-tahun sebelum minimarket menjamur di wilayah sekitar desa. Misalnya, toko kelontong tradisional milik Ibu dengan inisial T menyampaikan bahwa toko yang ia kelola sudah beroperasi sejak kurang lebih 10 tahun.

Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa tampilan toko kelontong di Desa Bandar Agung cukup beragam. Ada toko yang penataannya sudah lebih rapi menyerupai minimarket, dengan rak-rak tersusun di bagian dalam. Namun sebagian lainnya masih menggunakan gaya tradisional, seperti menggantung makanan ringan di depan toko untuk menarik perhatian pembeli, terutama anak-anak. Variasi tampilan ini menunjukkan bahwa setiap pemilik toko menyesuaikan model usahanya dengan kemampuan modal dan kebiasaan konsumen di lingkungan sekitar.



**Gambar 4. 2 Toko Kelontong Tradisional Ibu T**

*Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2026*



**Gambar 4. 3 Toko Kelontong Tradisional Ibu S**

*Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2026*



**Gambar 4. 4 Toko Kelontong Tradisional Bapak MA**

*Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2026*

#### **4.3.2 Keberadaan Minimarket di Desa Bandar Agung**

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 Januari 2026, di Desa Bandar Agung terdapat tiga minimarket modern, yaitu satu Indomaret dan dua Alfamidi. Dari ketiga minimarket tersebut, hanya Indomaret yang lokasinya berada dekat jalur lintas desa. Letaknya yang strategis membuat Indomaret ini mudah dijangkau oleh masyarakat maupun pengguna jalan yang melintas, sehingga menjadi salah satu titik aktivitas ekonomi yang cukup ramai.

Sementara itu, dua Alfamidi berada di area dalam desa yang lebih dekat dengan permukiman warga. Minimarket tersebut melayani kebutuhan masyarakat yang tinggal di sekitar pusat desa dan area permukiman yang jauh dari jalur utama. Kehadiran Alfamidi ini membantu masyarakat memperoleh kebutuhan sehari-hari tanpa harus pergi ke jalur lintas yang ramai.

Secara keseluruhan, keberadaan satu Indomaret dan dua Alfamidi menunjukkan bahwa Desa Bandar Agung telah mengalami perkembangan signifikan dalam

sektor ritel modern. Minimarket-minimarket ini menyediakan berbagai kebutuhan pokok, produk rumah tangga, serta layanan transaksi digital, sehingga menjadi alternative belanja praktis bagi masyarakat desa.

Tabel 4. 2 Jumlah Minimarket berdasarkan Zonasi

No	Zonasi	Jumlah Ritel	Keterangan
1	Jl. Ir. Sutami, Desa Bandar Agung	1	Indomart
2	Dusun 5 Desa Bandar Agung	3	Toko Naufal, Mandiri Mart dan Toko Nanang

*Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2025*

Dari data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa keberadaan ritel modern di Desa Bandar Agung cukup merata di beberapa titik zonasi, sehingga mampu memenuhi kebutuhan harian masyarakat dengan lebih mudah dan efisien.



Gambar 4. 5 Indomaret

*Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2026*



Gambar 4. 6 Toko Naufal

*Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2026*



Gambar 4. 7 Mandiri Mart

*Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2026*



Gambar 4.7 Toko Nanang  
*Sumber: Dikelola Oleh Peneliti, 2026*

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dampak Keberadaan Minimarket terhadap Keberlanjutan Toko Kelontong Tradisional di Desa Bandar Agung, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberadaan minimarket di Desa Bandar Agung memberikan dampak ekonomi yang nyata terhadap toko kelontong tradisional, terutama berupa penurunan omzet penjualan karena sebagian masyarakat beralih berbelanja ke minimarket yang dianggap lebih nyaman, lengkap, bersih, serta memiliki banyak promo. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi masyarakat desa dari kebiasaan berbelanja di toko kelontong yang bersifat sederhana dan berbasis kedekatan sosial, menuju pola belanja yang lebih modern, praktis, dan efisien. Kondisi ini membuat daya saing toko kelontong tradisional menjadi semakin lemah karena keterbatasan modal, variasi barang, serta sistem pengelolaan usaha yang masih sederhana dibandingkan dengan minimarket.
2. Dari sisi sosial, keberadaan minimarket tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga berdampak pada berkurangnya interaksi sosial dan nilai kekeluargaan yang sebelumnya terjalin melalui aktivitas jual beli di toko kelontong. Toko kelontong yang dahulu menjadi ruang berkumpul, berbincang, dan mempererat hubungan antarwarga kini mulai kehilangan fungsi sosial tersebut karena masyarakat lebih sering melakukan transaksi cepat di minimarket. Pergeseran ini menunjukkan bahwa minimarket membawa budaya transaksi yang lebih individual dan formal, sehingga secara perlahan menggeser kebiasaan sosial masyarakat desa yang berbasis kedekatan emosional dan kepercayaan.

3. Meskipun mengalami tekanan dari keberadaan minimarket, toko kelontong tradisional di Desa Bandar Agung tetap berupaya mempertahankan keberlangsungan usahanya melalui berbagai strategi adaptasi yang mencerminkan bentuk hibriditas sebagaimana dijelaskan dalam teori Homi K. Bhabha. Bentuk adaptasi tersebut terlihat dari upaya pemilik toko dalam mempertahankan layanan utang berbasis kepercayaan, menjual produk lokal yang tidak tersedia di minimarket, memperpanjang jam operasional, menata barang dagangan lebih rapi, serta memanfaatkan WhatsApp untuk menerima pesanan. Praktik ini menunjukkan adanya ruang ketiga (third space), di mana toko kelontong memadukan cara tradisional dengan sentuhan modern untuk menjaga keberlanjutan usaha sekaligus mempertahankan fungsi sosialnya di tengah perubahan pola belanja masyarakat.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah desa maupun pemerintah daerah diharapkan dapat lebih memperhatikan keberadaan toko kelontong tradisional sebagai bagian dari penguatan ekonomi masyarakat kecil. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui penyusunan kebijakan yang mendukung keberlangsungan usaha kecil, seperti pengaturan pendirian minimarket berbasis zonasi agar tidak menimbulkan persaingan yang tidak seimbang. Selain itu, pemerintah juga diharapkan dapat memfasilitasi program pembinaan, pelatihan pengelolaan usaha, serta peningkatan literasi keuangan, termasuk pembukuan sederhana maupun digital. Dengan adanya kebijakan dan dukungan tersebut, diharapkan tercipta keseimbangan antara perkembangan usaha ritel modern dan keberlangsungan usaha toko kelontong tradisional di tingkat desa.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang keberadaan minimarket terhadap usaha kecil di wilayah pedesaan. Penelitian juga dapat dilakukan dengan membandingkan

beberapa desa atau wilayah yang memiliki karakteristik berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas. Selain itu, penelitian yang melibatkan perspektif konsumen secara lebih mendalam dapat memperkaya pemahaman mengenai perubahan pola belanja dan hubungan sosial masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwiyah, S. (2018). *Dampak Sosial Ekonomi Berdirinya Minimarket Terhadap Toko Kelontong Tradisional (Analisis Deskriptif Toko Kelontong Jl. Warakas Raya Jakarta Utara)*.
- APRINDO. (2023). Laporan Perkembangan Ritel Modern Indonesia 2023. APRINDO.
- Baba, F. R., Moonti, U., Panigoro, M., Bumulo, F., & Bahsoan, A. (2023). Pengaruh Dampak Hadirnya Minimarket terhadap Pendapatan Usaha Pedagang Tradisional. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9592–9599.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur (2025). Desa Bandar Agung dalam angka 2025. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. <https://bandaragung.desa.id/>
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Timur, Lampung. (2024). Peta Wilayah Kecamatan Bandar Sribhawono. Pemerintah Kabupaten Lampung Timur.
- Bhabha, H. K. (2012). *The location of culture*. routledge.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design (Forth Edition)*. SAGE Publication.
- Dunn, W. R., Lyman, S., & Marx, R. (2003). Research methodology. *Arthroscopy*, 19(8), 870–873.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2000). Kamus Inggris Indonesia, Jakarta, Gramedia. *Jakarta: Gramedia*.
- Hudan, J. Y. A. (2016). Dampak Sosial Ekonomi Berdirinya Minimarket Terhadap Toko Kelontong disekitarnya (Analisis Deskriptif Toko Kelontong di Jl Ir Sutami dan Jl Kartika Jebres).
- Ibrahim. (2015). Metodologi penelitian kualitatif panduan penelitian beserta contoh proposal kualitaif. *Journal Equilibrium*, 28.

- Irawanti, G. (2024). Pengaruh Store Atmosphere, Lokasi Toko Dan Display Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Di Toko Kelontong “Anda.” *Profit: Jurnal Penerapan Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(1), 89–101.
- Kurtz, L. E., & David, L. (2008). Pengantar Bisnis Kontemporer. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Muhzinat, Z., & Achiria, S. (2019). Dampak Keberadaan Minimarket terhadap Toko Kelontong di Pasar Klampis Kabupaten Bangkalan Madura. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 6(2), 203–211. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v6i2.2448>
- Mutmainna, I., Faizah, T., Asta, Y., Umam, K., Marisha, Y., & Mutia, A. (2024). Analisis dampak keberadaan minimarket terhadap warung tradisional di Palembang. *Proceeding of Accounting, Management, Business and Sustainability*, 2, 91–97.
- Muhammad, Musdar, dkk. 2022. Pengaruh Kehadiran Toko Ritel (Alfamidi, Indomaret, dan Dua Sekawan) Terhadap Pendapatan Kios di Kota Ternate. *Jurnal Literatus: Literature For Social Impact And Cultural Studies*, 4(1), 198-202. DOI: <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.735>.
- Navira Rizki Perdana. (2017). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BELANJA MASYARAKAT DI MINI MARKET (Studi Kasus di Alfamart Way Jepara)*. Tesis Sarjana.
- Nisa, K. (2020). Analisis perilaku konsumen dalam memilih tempat belanja (studi kasus minimarket dan toko kelontong di Kelurahan Kali Rungkut Kecamatan Rungkut Kota Surabaya). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1281–1288.
- Permana, A. A., & Wijana, M. (2023). Rancang Bangun Sistem Informasi Penjualan Barang Berbasis Web di Toko Kelontong Haji Agus. *INTERNAL (Information System Journal)*, 6(1), 46–54.
- Putri, Y. M., Agatha, R., & Amelia, R. N. (2023). Strategi bertahannya warung kelontong dalam gempuran market modern. *J. Sos. Hum. Dan Pendidik*, 2(2), 164–170.
- Rosyidi, H. (2009). Organisasi dan manajemen. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Subagyo, A. dan I. K. (2023). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Equilibrium* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Wijaya, S., Musthofa, A., & Dewi, H. (2023). *Dampak Keberadaan Indomaret terhadap Perekonomian Toko Kelontong*. 114–123.
- Wisuda, A. P. (2012). Analisis Pelaksanaan Kebijakan Perencanaan Pembangunan Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau Di Kota Depok. *Ilmu*

*Administrasi Negara, Universitas Indonesia Depok.*

Wiryohandoyo, S. (2012). *Perubahan sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.